

**ORA GANTI RUGI TAPI GANTI UNTUNG : DUSUN KESER  
BARU PASCA PEMBEBASAN LAHAN PEMBANGUNAN  
BENDUNGAN TUGU TRENGGALEK**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
WELLY FADILA  
135110801111005**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2018**

**ORA GANTI RUGI TAPI GANTI UNTUNG : DUSUN KESER BARU  
PASCA PEMBEBASAN LAHAN PEMBANGUNAN BENDUNGAN TUGU  
TRENGGALEK**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

**OLEH:  
WELLY FADILA  
135110801111005**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2018**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya:

Nama : Welly Fadila

NIM : 135110801111005

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 21 Desember 2018



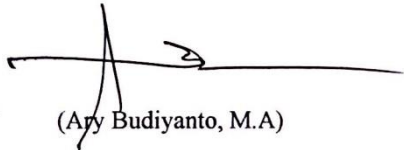
Welly Fadila

NIM 135110801111005

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi atas nama Welly Fadila telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 18 Desember 2018

Pembimbing



(Ary Budiyanto, M.A)

NIK. 2013097201021001

**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Welly Fadila telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Antropologi.



Manggala Ismanto, S.Ant., M.A., Penguji  
NIP. 198805202015041003



Ary Budiyanto, S.S., M.A., Pembimbing  
NIK. 2013097201021001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Antropologi



Manggala Ismanto, S.Ant., M.A  
NIP. 198805202015041003

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya



Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum  
NIP. 196708032001121001



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi sampai tahap ini dengan lancar. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat demi memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Judul yang saya ajukan adalah “*Ora Ganti Rugi Tapi Ganti Untung : Dusun Keser Baru Pasca Pembebasan Lahan Pembangunan Bendungan Tugu Trenggalek*”. terselesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya menyampaikan terima kasih kepada pembimbing saya pertama Pak Irsyad Martias yang telah membimbing sampai tahap seminar proposal dan Pak Ary Budiyanto yang menjadi pembimbing pengganti yang telah membimbing serta memberikan masukan dan kritikan selama penulisan skripsi ini. Keberuntungan lain datang ketika penguji saya adalah Pak Manggala Ismanto yang memberikan masukan juga kritikan dan pertanyaan yang biasanya tidak terduga. Kemudian seluruh staf pengajar Program Studi Antropologi Universitas Brawijaya. Tidak lupa akademika Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dimana Program Studi Antropologi bernaung.

Seluruh *kerabat antropologi* Universitas Brawijaya yang beruntung bisa bertemu dan belajar bersama dengan mereka. Terutama angkatan 2013 yang dari maba sampai sekarang masih menjalin silaturahmi dengan baik. Hani, Ririn, Desli, Marsya, Rina, Jeje, Imam, Towo, Ranu, Harsa, Galih, Umi, Eeng, Tita dan Kerabat Antropologi dari seluruh Indonesia terutama yang karya musiknya selalu menemani saat pengerjaan skripsi ini yaitu Oscar Lolang. Selanjutnya orang-orang yang selalu ada Sifa, Selly, Khamila, Georgina, Arfiana, Kibul, Icha, Dea, Fenin, Dhimas dan Dawud merupakan keberuntungan tersendiri ketika mengenalnya. Tidak lupa buat keluarga baru Sepatu Bersih Malang terutama Kak Ja dan Wina yang sabar mendengarkan keluh kesah saya dan. Tempat yang tidak akan pernah bosan saya dan teman-teman datang ke Kedai Robara beserta abang-abang robaranya yang menyediakan makanan yang enak dan juga menjadi tempat bertukar cerita. Buat teman-teman yang baru saja saya kenal, senang bisa mengenal kalian dan terima kasih. Seluruh warga Nglingsis terutama warga Dusun Keser Baru teima kasih telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di desa dengan sambutan yang hangat. Banyak yang tidak bisa saya sebutkan disini satu per satu saya ucapkan terima kasih.

Keberuntungan sesungguhnya ketika saya dilahirkan oleh kedua orang tua almarhum bapak Sumaji yang sudah tenang dan bahagia. Terima kasih banyak buat ibu Elis Suhartatik sudah menjadi orang tua tunggal selama empat tahun ini

dan menjaga anakmu satu-satunya ini. Terima kasih juga buat keluarga besar embah Subiantoro dan embah Mitun yang selalu ada dan memberikan dukungan.

Terakhir penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu penulis dalam penelitian hatas dukungan semua akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan semoga bermanfaat. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 18 Desember 2018

Welly Fadila





## ABSTRAK

Fadila, Welly. 2018. *Ora Ganti Rugi Tapi Ganti Untung : Dusun Keser Baru Pasca Pembebasan Lahan Pembangunan Bendungan Tugu Trenggalek*. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Ary Budiyanto, M.A

Kata kunci: *Negosiasi, Pembebasan Lahan, dan Respon.*

Pembangunan Bendungan Tugu telah membuat warga yang terkena pembebasan lahan harus kehilangan tanah dan rumah mereka. Bendungan ini berguna untuk irigasi guna meningkatkan produktifitas di bidang pertanian, mengurangi resiko kekeringan, banjir, pemangkit listrik serta nantinya mampu mendorong pendapatan daerah melalui pariwisata. Penelitian ini dilakukan di Desa Nglingsis Dusun Keser karena dusun ini menjadi salah satu tempat yang terkena pembebasan lahan yang menimbulkan respon positif dan respon negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah (1) bagaimana bentuk negosiasi pihak berkepentingan terkait pembangunan Bendungan Tugu? (2) bagaimana respon masyarakat terkait pembangun Bendungan Tugu?. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pembebasan lahan di Dusun Keser untuk kepentingan pembangunan Bendungan Tugu. Dalam proses pembebasan lahan memunculkan respon warga meliputi, keraguan terhadap pemerintah atas pembelian lahan mereka dikarenakan harga yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang warga harapkan. Dengan demikian pemerintah dan warga bernegosiasi guna untuk mencapai kesepakatan bersama mengenai nilai ganti rugi. Hasil keputusan negosiasi tersebut bertujuan agar warga tidak mengalami kerugian. Sehingga warga dapat memanfaatkan hasil ganti rugi untuk dimanfaatkan dalam sosial dan ekonomi warga Dusun Keser.



## ABSTRACT

Fadila, Welly. 2018. *Ora Ganti Rugi Tapi Ganti Untung : Dusun Keser Baru After Land Acquisition of Tugu Reservoir Construction in Trenggalek*. Study Program of Anthropology, Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University.

Advisor: Ary Budiyanto, M.A

Keywords: Negotiation, Land Acquisition, Response

The construction of Tugu Reservoir has made Trenggalek citizens who got the land acquisition lose their land and homes. The reservoir is used to irrigate agricultural land in that area to increase agricultural productivity. It is also used to reduce the risk of drought, flooding, power plants and it will help to encourage regional income through tourism. This research was conducted at *Nglinggis Village, Dusun Keser*, because this Village is one of some places which affected by land acquisition that causes positive and negative responses.

The purpose of the study are to find out (1) how are the forms of negotiations between stakeholders related to the construction of the *Tugu Reservoir*? (2) How the citizens response regarding the construction of the *Tugu Reservoir*?. The researcher used ethnographic approach to collect the data, data collection consists of observation, in-depth interviews, and literature studies.

The result of this research shows that the land acquisition at *Dusun Keser* is importance for the *Tugu Reservoir* construction. In the process of land acquisition the citizens show that they doubt about the compensation which provided by the government, because it is not compatible. Therefore the government and citizens negotiate to reach a mutual agreement on the value of compensation. The results of the negotiations aim to prevent the citizens from suffering losses. So the citizens can get advantage of the compensation to be utilized in the social and economic conditions of *Dusun Keser*.

**DAFTAR ISI**

**SAMPUL DALAM**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KATA PENGANTAR**

**ABSTRAK** ..... viii

**ABSTRACT** ..... ix

**DAFTAR ISI** ..... x

**DAFTAR TABEL** ..... xiii

**DAFTAR GAMBAR** ..... xiv

**DAFTAR LAMPIRAN** ..... xv

**BAB I PENDAHULUAN** ..... **Error! Bookmark not defined.**

1.1 Latar Belakang ..... **Error! Bookmark not defined.**

1.2 Rumusan Masalah ..... **Error! Bookmark not defined.**

1.3 Tujuan Penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**

1.4 Manfaat Penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**

1.4.1 Manfaat Teoritis ..... **Error! Bookmark not defined.**

1.4.2 Manfaat Praktis ..... **Error! Bookmark not defined.**

1.5 Kajian Pustaka ..... **Error! Bookmark not defined.**

1.6 Kerangka Teori ..... **Error! Bookmark not defined.**



1.7 Metode Penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**

    1.7.1 Lokasi Penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**

    1.7.2 Pemilihan Informan ..... **Error! Bookmark not defined.**

    1.7.3 Teknik Pengumpulan Data..... **Error! Bookmark not defined.**

    1.7.4 Analisis Data..... **Error! Bookmark not defined.**

**BAB II SETTING WILAYAH DAN KEMASYARAKATAN ..... Error!**

**Bookmark not defined.**

2.1 Letak Geografis dan Pemukiman Penduduk **Error! Bookmark not defined.**

2.2 Letak Bendungan Tugu ..... **Error! Bookmark not defined.**

2.3 Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya ..... **Error! Bookmark not defined.**

    2.3.1 Kehidupan Sosial ..... **Error! Bookmark not defined.**

    2.3.2 Kehidupan Ekonomi ..... **Error! Bookmark not defined.**

    2.3.3 Kehidupan Budaya..... **Error! Bookmark not defined.**

**BAB III PEMBANGUNAN BENDUNGAN ..... Error! Bookmark not defined.**

3.1 Bendungan Tugu ..... **Error! Bookmark not defined.**

3.2 Proses dan Wacana Pembebasan Lahan ..... **Error! Bookmark not defined.**

3.3. Keraguan Warga Menjual Tanah Mereka .. **Error! Bookmark not defined.**

**BAB IV KEHIDUPAN BARU PASCA PEMBEBASAN LAHAN..... Error!**

**Bookmark not defined.**

4.1 Hunian Sementara dan Pencarian Tanah Baru ..... **Error! Bookmark not**



**defined.**

4.2 Menghadirkan Kembali Dusun Keser .....**Error! Bookmark not defined.**

4.3 Ora Ganti Rugi tapi Ganti Untung .....**Error! Bookmark not defined.**

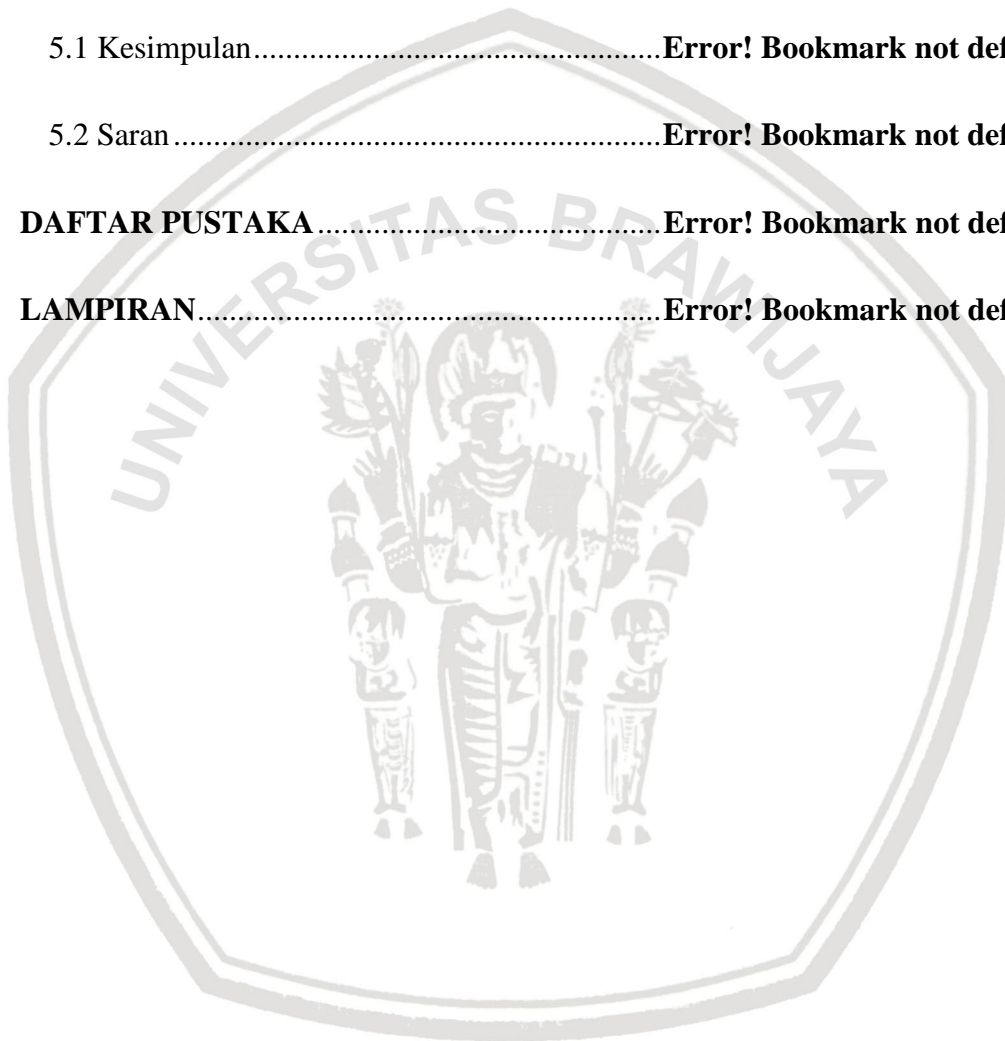
**BAB V PENUTUP.....Error! Bookmark not defined.**

5.1 Kesimpulan.....**Error! Bookmark not defined.**

5.2 Saran.....**Error! Bookmark not defined.**

**DAFTAR PUSTAKA.....Error! Bookmark not defined.**

**LAMPIRAN.....Error! Bookmark not defined.**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Informan Penelitian.....	18
Tabel 2. 1 Topografi Desa.....	27
Tabel 2. 2 Mata Pencaharian Pokok.....	35



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Peta kecamatan Tugu .....23

Gambar 2. 2 Peta Desa Nglingsis .....24

Gambar 2. 3 Kondisi Jalanan Desa .....26

Gambar 2. 4 Lahan Pembangunan Bendungan Tugu.....29

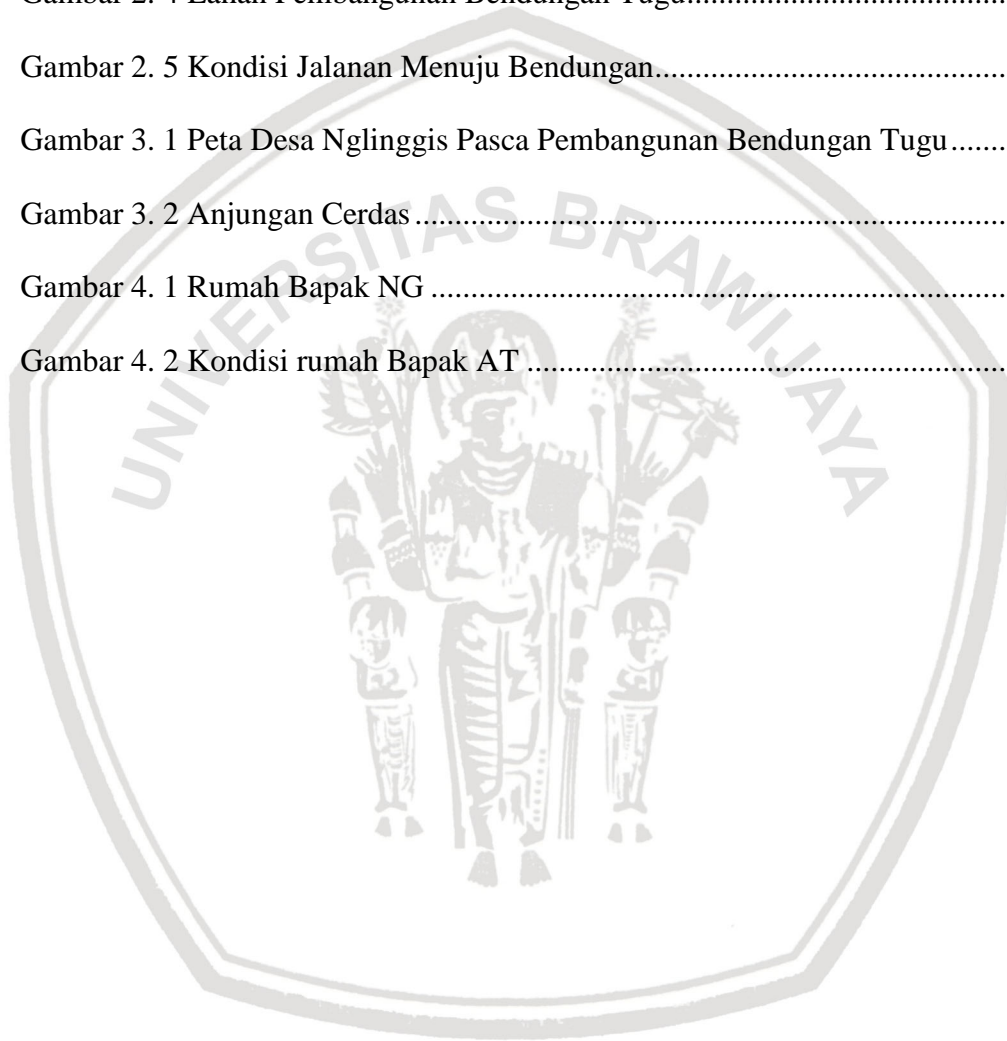
Gambar 2. 5 Kondisi Jalanan Menuju Bendungan.....32

Gambar 3. 1 Peta Desa Nglingsis Pasca Pembangunan Bendungan Tugu .....40

Gambar 3. 2 Anjungan Cerdas .....42

Gambar 4. 1 Rumah Bapak NG .....63

Gambar 4. 2 Kondisi rumah Bapak AT .....64





**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1.1 Surat Izin Penelitian..... 73

Lampiran 1.2 Surat Pernyataan Penelitian ..... 74

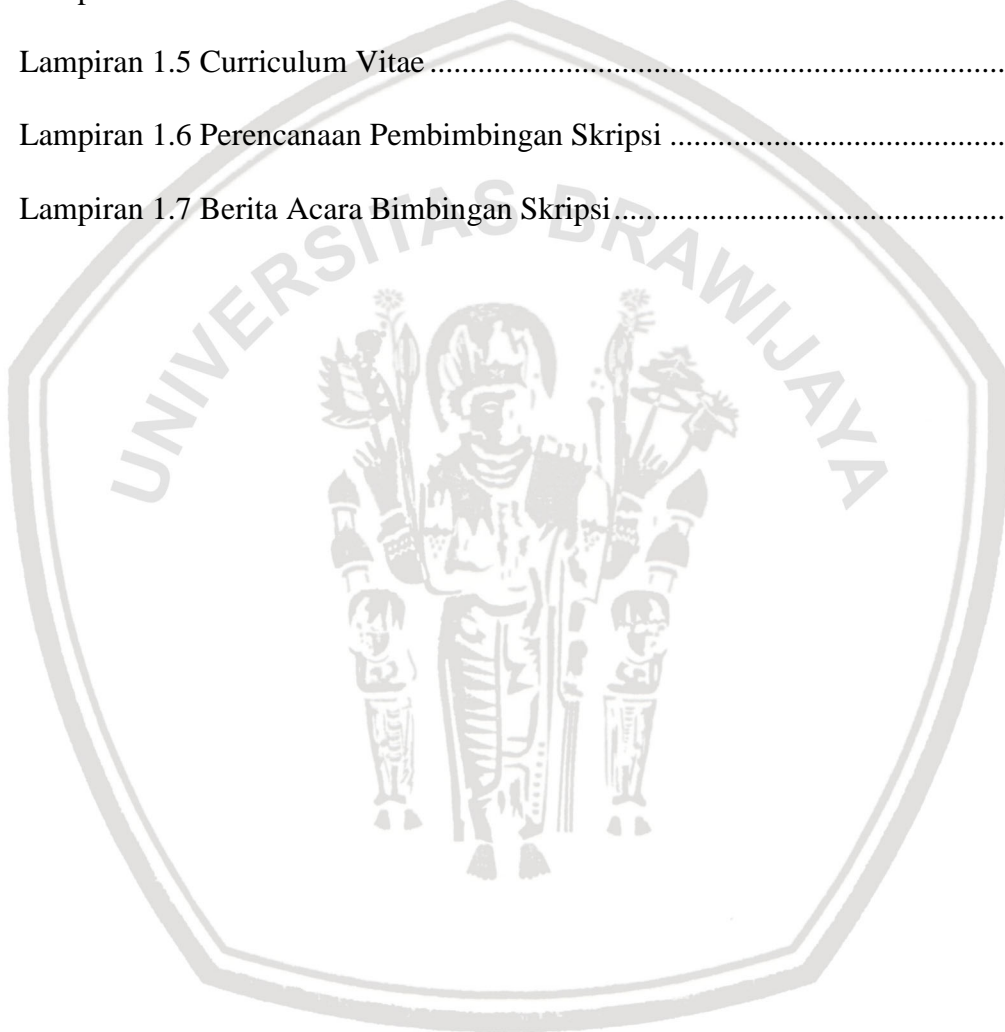
Lampiran 1.3 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi ..... 75

Lampiran 1.4 Berita Acara Seminar Hasil ..... 76

Lampiran 1.5 Curriculum Vitae ..... 77

Lampiran 1.6 Perencanaan Pembimbingan Skripsi ..... 79

Lampiran 1.7 Berita Acara Bimbingan Skripsi..... 81





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Air memiliki potensi yang cukup besar untuk pertanian, ketahanan air yang menyediakan air baku, dan energi untuk keperluan mikrohidro. Tujuan pengelolaan sumber daya air terpadu adalah untuk mengelola kecukupan air, menjaga kualitas serta mengendalikan daya rusak air demi kelestarian air dan lingkungan. Kondisi ketersediaan air di Indonesia saat ini adalah 56m<sup>3</sup> per kapita per tahun (PUPR, 09 September 2016). Jumlah tersebut masih sangat sedikit, melihat kondisi ketersediaan air tersebut, Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dalam hal pemenuhan kebutuhan air adalah pembangunan bendungan. Saat ini, ada 230 bendungan di Indonesia yang memiliki daya tampung 12,6 milyar m<sup>3</sup>. Ditjen Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat memiliki target pembangunan bendungan sebanyak 65 bendungan dari tahun 2015 sampai tahun 2019 nanti. Sebanyak 16 bendungan telah selesai pengerjaannya ditambah 49 bendungan yang akan segera dibangun salah satunya berada di Kabupaten Trenggalek yang sekarang masih dalam proses pembangunan yaitu Bendungan Tugu. Ketersediaan infrastruktur merupakan salah satu pendukung ketahanan pangan yang menjadi program prioritas pemerintah (Media Indonesia, 21 September 2016).

Menurut Soemarwoto (dalam Suwartapradja, 2007) pembangunan adalah

untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, dalam pelaksanaan pembangunan selalu melibatkan lingkungan karena tidak ada pembangunan yang tidak melibatkan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial. Sehingga, dalam pendekatan terhadap pembangunan bersifat perpaduan antara segi sosial dan segi ekonomi. Pada segi sosial masyarakat dilibatkan dalam perihal pembebasan lahan karena adanya program yang berasal dari pemerintah, dan dari segi ekonomi masyarakatnya pun mengalami perubahan dalam perihal mata pencaharian.

Bendungan Tugu membawa implikasi penting bagi pembangunan nasional khususnya pembangunan wilayah Trenggalek. Tujuan utama pembangunan bendungan Tugu untuk irigasi guna meningkatkan produktifitas di bidang pertanian, mengurangi resiko kekeringan, banjir, pemangkit listrik serta nantinya mampu mendorong pendapatan daerah melalui pariwisata. Selain bendungan tidak jauh dari lokasi di kilometer 16 dan 17 telah di bangun anjungan cerdas hal ini juga diharapkan mampu mendatangkan para wisatawan. Menurut Stamm (dalam Goldsmith & Hildyard 1993: 8) berasumsi bahwa proyek-proyek sumber air memiliki dampak lingkungan hidup yang positif. Jika praktek-praktek pengolahan air dapat mengatur dan menderaskan aliran-aliran air sungai dan aliran air biasa akan mengurangi tingkat erosi, mencegah banjir, meniadakan pemborosan air sehingga manusia dapat menyesejahterakan kehidupan dalam memperbaiki kondisi lingkungan hidup.

Adanya pembangunan bendungan ini tentu berkaitan dengan masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar bendungan. Desa Nglinggis Kecamatan Tugu merupakan salah satu wilayah yang terkena dampak pembangunan. Pada

pelaksanaan upaya pembebasan lahan masyarakat desa menanggapi dengan respon pro dan kontra. Masyarakat tersebut diharuskan menjual lahan atau tempat tinggal mereka yang nantinya akan dijadikan sebagai bendungan. Hal ini tentu menimbulkan pro dan kontra yang terjadi bagi masyarakat disekitar bendungan. Masyarakat yang pro terhadap pembangunan bendungan tentu menganggap bahwa dengan adanya pembangunan berdampak pada kesuksesan program pemerintah dan memajukan Kabupaten Trenggalek dalam hal pariwisata. Sedangkan bagi masyarakat yang kontra terhadap pembangunan tersebut melakukan perlawanan dengan tidak mau dibebaskan lahannya. Hal itu dilakukan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi pembangunan bendungan karena mereka merasa tidak terima tempat tinggal atau lahan yang mereka miliki dijadikan bendungan oleh pihak pemerintah.

Awal tahun 2014 merupakan penetapan lokasi bendungan yang akan dibangun di Trenggalek dan juga mulainya sosialisai ke masyarakat. Penetapan lokasi bendungan menghadirkan pro dan kontra yang hadir di masyarakat tentu membuat pihak pemerintah tidak tinggal diam serta melakukan berbagai macam cara agar masyarakat sekitar mau pindah dari tempat asalnya. Sekilas tentang kehidupan ekonomi warga Desa Nglinggis yang terkena pembebasan lahan sudah bercukupan hal ini dibuktikan dengan bentuk bangunan rumah baru dengan gaya joglo modern, rumah berlantai dua, kendaraan bermotor terbaru dan jumlah perhiasan yang digunakan. Mereka yang dahulunya memiliki tanah dan bangunan yang terkena pembebasan lahan pasti mendapatkan ganti rugi yang lebih dari cukup sehingga bisa menjalankan kehidupan baru yang lebih baik.

Pembebasan lahan ini membuat mereka harus menyesuaikan diri kembali di lingkungan baru, mereka telah kehilangan tanah yang telah ditempati sedari dulu. Negosiasi dalam penentuan harga beli tanah memakan waktu yang cukup lama padahal jika telah menerima ganti rugi warga bisa segera mencari hunian baru. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik mengetahui lebih jauh mengenai respon masyarakat terhadap pembangunan Bendungan Tugu dan mengetahui bentuk negosiasi pihak yang berkepentingan terkait pembebasan lahan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk negosiasi pihak yang berkepentingan terkait dengan pembangunan Bendungan Tugu di Trenggalek?
2. Bagaimana bentuk respon masyarakat terhadap pembangunan Bendungan Tugu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap pembangunan Bendungan Tugu dan mengetahui bagaimana bentuk negosiasi pihak yang berkepentingan terkait dengan rencana pembangunan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi terkait dengan



pembangunan Bendungan Tugu.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dapat memberikan kontribusi berupa ilmu serta pengetahuan kepada masyarakat mengenai respon masyarakat dan negosiasi pihak terkait dengan rencana pembangunan Bendungan Tugu.

#### **1.5 Kajian Pustaka**

Peneliti kali ini akan mencoba untuk mengambil beberapa tulisan seperti buku, jurnal dan lain sebagainya yang membahas mengenai dampak pembangunan, kemudian peneliti akan menjadikan tulisan atau penelitian terdahulu sebagai acuan dalam proses mengerjakan tulisan ini.

Kajian pustaka pertama adalah tulisan karya Amila dan Malihah yang berjudul Konflik Pembebasan Lahan Pembangunan Bendungan Jatigede di Desa Wado yang menjelaskan mengenai proses pembebasan lahan memicu terjadinya konflik vertikal dan horizontal. Konflik vertikal terjadi antara pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dengan masyarakat yang terkena dampak, bermula dari adanya ketidakpuasan serta ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat karena lebih banyak dampak negatif yang diterima dari adanya pembangunan bendungan Jatigede sehingga hal tersebut mendorong aksi demonstrasi. Konflik horizontal terjadi antara sesama masyarakat yang terkena dampak dipicu oleh adanya kecemburuan sosial antara masyarakat karena adanya perbedaan besar uang ganti rugi yang diterima.

Faktor yang menyebabkan terjadinya konflik pembebasan lahan adalah adanya perbedaan individu dalam masyarakat, perbedaan tersebut terdiri dari

perbedaan karakteristik, pendapat, pola pikir, serta kemampuan individu berupa kesiapan, keterbukaan, serta pola pikir kritis dalam menanggapi proses pembebasan lahan. Proses pembebasan lahan pembangunan Bendungan Jatigede memberikan dampak yang mempengaruhi sistem sosial dan ekonomi masyarakat. Dampak positif berupa perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat karena adanya uang ganti rugi, dimana masyarakat dapat membangun tempat tinggal dan juga sebagai modal usaha. Sedangkan dampak negatif yang di dapat berupa kerusakan lingkungan alami Desa Wado sehingga menjadi gersang, hilangnya tempat tinggal, hilangnya lahan sawah atau pertanian, hilangnya pekerjaan mendorong banyaknya pengangguran, sulitnya masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan baru seperti tempat tinggal baru dan kondisi masyarakat yang baru juga, serta perpindahan ke tempat relokasi yang kurang berkembang karena belum dilengkapi sarana prasarana yang memadai.

Upaya untuk mengatasi pembebasan lahan sangat beragam, diantaranya adalah komunikasi yang baik antara semua pihak masyarakat, penuntasan pembayaran uang ganti rugi, pertimbangan resiko pembangunan oleh pemerintah, pemberian pemahaman mengenai pengelolaan keuangan yang baik, analisis dampak sosial masyarakat dan lingkungan, pembenahan tempat relokasi masyarakat yang terkena dampak.

Kajian pustaka kedua merupakan tulisan karya Opan S. Suwartapradja (2007) berjudul Dampak Pembangunan Terhadap Kependudukan (Studi Tentang Mobilitas Eksternal Pada Pembangunan Bendungan di Jawa Barat) membahas mengenai dampak pembangunan terhadap kependudukan pada aspek sosial,

khususnya terhadap populasi yang terkena pembangunan. Mereka diharuskan untuk berpindah tempat, serta merintis ekonominya ditempat yang baru dan atau mengadaptasikan (*adaptation*) dirinya dengan lingkungannya yang baru. Mobilitas penduduk yang terkena pembangunan lebih bersifat kolektif, perencanaannya tidak matang, kepindahannya terpaksa dan atau tidak ada niatan untuk pindah (*migration*) atau sirkulasi (*circulation*) dan erat terkait dengan aspek budaya, yaitu kepindahannya secara kolektif dan berkumpul kembali bersama kerabat, teman dan tetangga di tempat yang baru.

Secara universal, migran yang terkena pembangunan baik yang tidak tersendat maupun yang tersendat langsung melakukan migrasi terhadap daerah tujuannya. Menurut Opan, pembangunan yang tidak tersendat melakukan perpindahan kembali ke daerah tujuan lainnya dan pembangunan yang tersendat mobilitas (terjadi sirkulasi antara daerahnya yang baru dengan daerah asalnya) kemudian kembali lagi ke daerah asalnya untuk menggarap lahannya yang telah diganti rugi. Pada pembangunan yang langsung direalisasikan dan atau terwujudkan perpindahan dianjurkan pada tahap pra-konstruksi, sehingga menunjang kelancaran pembangunan. Sebaliknya pada pembangunan yang tersendat-sendat, perpindahan populasi juga tersendat-sendat seiring dengan aktivitas pembangunan itu sendiri.

Kajian pustaka yang ketiga Ritohardoyo (1999) berjudul Perubahan Pemilikan Lahan dan Pendapatan Masyarakat Akibat Pembangunan Kasus Masyarakat Tergusur Pembangunan Waduk Sermo di Desa Hargowilis Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo membahas mengenai pembangunan

waduk pada tingkat regional dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tapi dilain sisi pada tingkat lokal berimbas pada penurunan kesejahteraan sebagian masyarakat yang terdusur. Tujuan penelitian ini lebih menekankan pada kajian aspek variasi besarnya luas perubahan pemilikan lahan, variasi perubahan perubahan pendapatan dan pengaruh pemilikan lahan terhadap pendapatan rumahtangga terdusur pembangunan waduk. Pembebasan lahan untuk pembangunan waduk berakibat pada berpindahnya hak pemilikan lahan dari penduduk lokal ke hak pemilikan lahan negara. Sehingga membuat luas pemilikan lahan penduduk lokal semakin sempit karena sebagian atau seluruh luas lahan miliknya berkurang untuk pembangunan waduk, dari bentuk penggunaan lahan sawah, tegal dan pekarangan menjadi lahan perairan waduk.

Perubahan bentuk penggunaan lahan maupun status dan luas pemilikan lahan penduduk lokal untuk pembangunan berakibat pada perubahan aktivitas utama baik dalam bermukim maupun bercocok tanam sebagai sumber kehidupan mereka. Hal ini berarti hilangnya kesempatan memanfaatkan sumber kehidupan mereka, sehingga berakibat pada perubahan pendapatan, yakni semakin rendahnya pendapatan rumah tangga terutama yang terdusur. Petani disini memberikan pendapatan paling kecil di antara pendapatan yang diperoleh dari sumber lain seperti buruh, pedagang, maupun pegawai negeri. Hal ini disebabkan ketersediaan lahan sebagai sumber pendapatan utama sudah sangat terbatas, sehingga aktivitas di luar pertanian lebih banyak memberikan penghasilan.

Kajian pustaka yang keempat Christoph Campregher (2010) berjudul *Shifting Perspectives on Development: An Actor-Network Study of a Dam in*

*Costa Rica* membahas mengenai negosiasi politik selama proses perencanaan bendungan air yang konstruksinya mempengaruhi komunitas adat di Kosta Rika. Untuk memperoleh deskripsi mendalam dari pengembangan jaringan tentang bagaimana peran tiga aktor di lapangan yang merupakan pekerja lapangan, aktivis masyarakat adat dan peneliti.

Proyek bendungan ini bertujuan untuk memenuhi meningkatnya permintaan di negara itu untuk energi listrik, dan mempromosikan manfaat proyek untuk perekonomian daerah miskin, kemungkinan mempekerjakan dan peluang untuk pariwisata lokal. Fokus penelitian ini pada peran aktor yang memberikan gambaran mengenai perencanaan pembangunan bendungan pada masyarakat Kosta Rica sehingga masyarakat mau menerimanya. ketiga aktor disini menghasilkan representasi dan konsep budaya dengan batas yang jelas. Akun multivokal ini menunjukkan bagaimana proyek pembangunan membentuk dirinya dengan menghubungkan aktor heterogen. Bersamaan dengan itu, ini menyoroti produksi representasi budaya dan pengetahuan pembangunan.

Kesamaan antara keempat tinjauan pustaka yang telah disebutkan di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamaan dengan peneliti yaitu pembangunan bendungan yang merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan penulis akan mengkaji respon masyarakat dan negosiasi pihak terkait dengan perencanaan pembangunan Bendungan Tugu Trenggalek.

## **1.6 Kerangka Teori**

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa teori dan konsep



yang relevan sebagai landasan untuk menganalisis “*Ora Ganti Rugi Tapi Ganti Untung : Dusun Keser Baru Pasca Pembebasan Lahan Pembangunan Bendungan Tugu Trenggalek*”. Penelitian yang akan peneliti lakukan fokus pada respon masyarakat dan negosiasi pihak terkait dengan pembangunan Bendungan Tugu Trenggalek yang dilakukan oleh pemerintah setempat untuk irigasi bagi masyarakat sekitarnya.

Menurut Soekanto (dalam Apriyani, 2015:12) respon sebagai perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku yang sebelumnya sebagai tanggapan atau jawaban suatu persoalan atau masalah tertentu. Sementara itu menurut Susanto (dalam Apriyani, 2015:12) mengatakan respon merupakan reaksi yang artinya pengiyaan atau penolakan, serta sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator pesannya. Respon dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap, dimana pendapat atau opini adalah jawaban terbuka (overt) terhadap suatu persolan dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi positif atau negatif terhadap orang-orang, objek atau situasi tertentu.

Respon mempunyai dua bentuk, yaitu :

- Respon positif

Yaitu apabila masyarakat mempunyai tanggapan atau reaksi positif dimana mereka dengan antusias ikut berpartisipasi menjalankan program yang diselenggarakan pribadi atau kelompok.

- Respon negatif

Yaitu apabila masyarakat memberikan tanggapan yang negatif dan kurang



antusias ikut berpartisipasi menjalankan program yang diselenggarakan pribadi atau kelompok, dimana mereka menanggapi dengan skeptis dan pragmatis.

Respon atau tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggalkesan-kesan saja, peristiwa sedemikian ini disebut tanggapan. Dalam hal ini untuk mengetahui respon masyarakat dapat dilihat melalui persepsi, sikap dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku kalau ia menghadapi suatu ransangan tertentu.

Berdasarkan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud respon dalam penelitian ini adalah suatu tanggapan atau reaksi yang merupakan akibat adanya rangsangan baik positif maupun negatif yang disampaikan oleh komunikator berupa opini, pesan, maupun sikap dalam dirimanusia pribadi maupun masyarakat umum.

Tania Murray Li (1999) dalam karyanya yang berjudul *Compromising Power: Development, Culture, and Rule in Indonesia* menjelaskan mengenai hubungan aturan adalah hubungan budaya, terbentuk dan direformasi dalam konteks wacana, praktik, ritual, dan perjuangan tertentu. Serangkaian hubungan yang dibingkai melalui wacana dan praktik pembangunan yang secara kritis melibatkan karya Arturo Escobar (1992, 1995), James Ferguson (1994) dan yang lainnya terinspirasi dalam berbagai cara oleh Foucault. Pemahaman Foucault tentang pemerintahan (upaya untuk membentuk subyek yang dapat diatur) adalah panduan yang akurat untuk pengembangan sebagai sebuah proyek peraturan,

namun sebenarnya pencapaian peraturan tersebut berutang pada pemahaman dan praktik yang dilakukan di ruang kontingensi kontingen dan kompromi yang bertentangan dengan penerapan skema pembangunan dan bentuk-bentuk kekuatan kedisiplinan yang terkait. Pemerintah dalam pembangunan mengambil peran yang penting karena disini Bendungan Tugu merupakan program dari Pemerintah.

Tania Li (2012) dalam karyanya yang berjudul “*The Will To Improve: Perencanaan, Kekuasaan dan Pembangunan di Indonesia*” yang diterjemahkan oleh Hery Santoso dan Pujo Semedi. Tania Li menjelaskan mengenai *the will to improve* atau yang berarti kehendak untuk memperbaiki, khususnya upaya untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan yang dapat disebut sebagai pembangunan. Pegunungan yang berada di daerah Sulawesi Tengah merupakan lokasi penelitian yang dilakukan oleh Tania Li, dimana program pembangunan tersebut sangat minim. Tania juga menjelaskan bahwa banyak pihak yang turut ikut serta dalam kehendak untuk memperbaiki, mereka menempatkan diri sebagai wali masyarakat, tujuan dari adanya wali ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bertindak mereka dan kemudian mengarahkannya, bukan untuk menguasai orang lain.

Banyak cara yang dilakukan oleh para wali masyarakat demi mencapai tujuan mereka meskipun melalui cara kekerasan pun akan tetap mereka lakukan. Membujuk para warga sekitar juga merupakan salah satu cara yang mereka lakukan. Akan tetapi, dalam buku ini dijelaskan bahwa wali masyarakat gagal dalam melakukan tugasnya di lapangan, sehingga masyarakat mengalami kekecewaan dan melakukan bentuk perlawanan. Selain terdapat konsep

eksklusiyaitu pengambilan tanah atau lahan secara paksa, Tania Li juga menggunakan analisa dari Foucault yaitu kekuasaan, Marx, serta Gramsci.

Peneliti sepakat dengan Tania Li (2012) karena relevan dengan apa yang penulis bahas, yaitu sama-sama membahas mengenai pembangunan serta setting wilayah yang juga berada di wilayah pegunungan. Selain itu, terdapat pula upaya untuk membujuk yang dilakukan wali masyarakat terhadap masyarakat yang berada di sekitar bendungan tugu, dan bentuk penolakan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Relokasi atau pemindahan seperti yang Tania Li jelaskan dalam buku ini juga dialami oleh masyarakat sekitar bendungan tugu akan tetapi disini tidak ada pemaksaan agama yang dilakukan.

Terkait dengan penelitian, peneliti mengasumsikan bahwa konsep dari Tania Li yaitu eksklusi atau pengambilan lahan atau tanah secara paksa dilakukan oleh para pemerintah melewati wali masyarakat, dalam hal ini wali masyarakat tersebut adalah lurah. Pada penelitian ini, wali masyarakat tentu turut andil dalam proses pembangunan bendungan tugu. Intervensi dilakukan oleh pihak pemerintah untuk membujuk masyarakat yang berada di Desa Nglingsis untuk berpindah karena kawasan tersebut akan dibangun bendungan. Bendungan ini dibangun karena saat musim kemarau tiba masyarakat Trenggalek seringkali mengalami kekeringan. Maka dari itu pemerintah berniat untuk membangun Bendungan Tugu. Masyarakat yang berada di daerah ini mau tidak mau harus meninggalkan kawasan ini dan mencari tempat tinggal di kawasan lain. Tentunya pihak pemerintah menjanjikan ganti rugi berupa uang yang nantinya dapat digunakan masyarakat untuk modal berpindah ketempat yang baru karena disini pemerintah

tidak menyediakan tempat tinggal baru.

Solidaritas sosial menurut Paul Johnson (1980, 181) merupakan keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan pada kesatuan, keyakinan, perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman yang dimiliki bersama. Selanjutnya diperjelas Emile Durkheim, solidaritas merupakan perasaan saling percaya antar anggota dalam suatu kelompok dan kalau sudah saling percaya satu sama lain maka mereka akan menjadi saling menghormati dan memperhatikan kepentingan bersama. Wujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka seperti warga yang terena pembebasan lahan di Dusun Keser Desa Nglings Trenggalek.

Solidaritas sosial sesungguhnya mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam kelompok. Terdapatnya solidaritas yang tinggi dalam kelompok tergantung pada kepercayaan setiap anggota akan kemampuan anggota lain untuk melaksanakan tugas dengan baik. Pembagian tugas dalam kelompok sesuai dengan kecakapan masing-masing anggota dengan keadaan tertentu akan memberikan hasil kerja yang baik. Pembagian tugas juga terjadi pada Dusun Keser dalam melakukan perjuangan pembayaran ganti rugi 100% dan mencari hunian baru. Adanya solidaritas sosial melahirkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama merupakan unsur pengikat dalam unit-unit kolektif seperti keluarga, kelompok, dan komunitas.

Bentuk hubungan tersebut salah satunya adalah paguyuban (*gemeinschaft*), yaitu bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya

memiliki ikatan yang erat dan bersifat abadi.. Ada tiga tipe *gemeinschaft* yaitu ikatan darah atau keturunan; tempat tinggal yang sama; dan karena ideologi yang sama. Hal ini dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga dan sebagainya. Menurut Ferdinand Tonnies dalam Soekanto (2001, hal 144-146) dalam paguyuban terdapat suatu kemauan bersama (*common will*), untuk konteks Dusun Keser Baru *common will* tersebut berupa keinginan untuk tetap tinggal bersama di Desa Nglinggis yang pada akhirnya membuat mereka bisa kembali lagi berkumpul dengan kelompok sebelumnya.

## **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, Moleong (1999) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengkaji gejala-gejala sosial dan kemanusiaan, yaitu dengan cara memahami dan melakukan interaksi dengan orang yang diteliti secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka mengungkapkan pandangan dunianya sendiri, menangkap pengalaman-pengalaman mereka dalam perjuangan mereka sehari-hari dalam masyarakat mereka, mengkaji kelompok dari pengalaman-pengalaman yang sama sekali belum diketahui. Oleh karena itu, penggunaan penelitian kualitatif dengan cara mencocokkan realita dengan teori yang berlaku.

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Pemilihan tempat lokasi penelitian ini berada di Desa Nglinggis,



Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek yang berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo. Lokasi tersebut berada di daerah pegunungan yang masyarakatnya mayoritas memang bekerja pada sektor pertanian. Pemilihan lokasi tersebut juga berdasarkan letaknya yang sangat dekat dengan pembangunan Bendungan Tugu yang sedang berlangsung. Banyaknya lahan pertanian warga yang dibeli oleh pemerintah juga membuat beberapa masalah yang muncul. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketertarikan penulis untuk mengetahui respon masyarakat dan bentuk negosiasi pihak yang berkepentingan terkait dengan rencana pembangunan Bendungan Tugu di Trenggalek.

### 1.7.2 Pemilihan Informan

Informan merupakan pemberi informasi atau data sesuai dengan masalah dalam penelitian. Informan merupakan hal yang penting dalam penelitian, sehingga pemilihan informan menjadi salah satu hal yang harus dipertimbangkan dalam penelitian. Menurut Spradley (2007:68) ada lima syarat untuk memilih informan, yaitu:

1. Enkulturasasi penuh, merupakan proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu. Informan yang potensial bervariasi tingkat enkulturasinya, dan informan yang baik adalah yang mengetahui secara baik budayanya dengan begitu informan tersebut dapat secara langsung menyampaikan apa yang mereka maksud tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu. Jadi, semakin terenkulturasasi secara penuh, maka semakin baik informan itu.
1. Keterlibatan langsung, adalah ketika seseorang terlibat dalam suasana budaya,



ia menggunakan pengetahuannya untuk membimbing tindakanya, ia meninjau hal-hal yang diketahuinya, dan ia menerapkannya setiap hari. Ketika informan tersebut tidak lagi menggunakan beberapa bagian dari pengetahuan budayanya, pengetahuan itu sulit untuk diungkapkan kembali. Informan yang meninggalkan suasana budaya akan melupakan detail suasana itu dan hanya dapat mengingat secara garis besar yang umum dari berbagai aktivitas yang telah berlangsung. Dalam mempertimbangkan calon informan, prioritas tertinggi diberikan kepada orang yang memiliki cukup waktu, tetapi kriteria ini dapat diabaikan jika telah memilih orang yang bersedia meluangkan waktu. Jika tidak satupun dari kedua kriteria tersebut terpenuhi, maka pilihlah suasana budaya yang memungkinkan untuk melakukan kontak dan mewawancarai beberapa orang yang berbeda dengan pengetahuan yang sama.

2. Suasana budaya yang tidak dikenal, adalah banyak pengetahuan budaya yang bersifat tidak terlihat, diterima apa adanya, dan diluar kesadaran. Jika seseorang mempelajari budaya yang tidak dikenalnya, maka ketidakenalan ini menahanya untuk menerima berbagai hal yang baru. Sikap ini, membuat seseorang menjadi sensitive terhadap berbagai hal yang telah menjadi kegiatan rutin bagi informan tetapi seseorang tersebut mengabaikannya. Dengan alasan ini, banyak etnografer memulai studi etnografinya pada kebudayaan yang sangat berbeda dari kebudayaan yang dimilikinya sendiri, dan hubungan yang sangat produktif ini terjadi antara informan yang terenkulturasi penuh dengan etnografer yang tidak terenkulturasi penuh.
3. Cukup waktu, yaitu dalam melakukan penelitian penting kiranya untuk

memperkirakan apakah calon informan memiliki cukup waktu untuk berpartisipasi, hal itu dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh informan. Seringkali terdapat informan yang sibuk tetapi sangat tertarik dengan penelitian yang akan kita lakukan hal tersebut menyebabkan waktu yang dimiliki informan sangatlah singkat. Salah satu cara untuk menyelesaikan persoalan tidak cukupnya waktu adalah dengan menggunakan informan ganda.

4. Non analitik, yaitu beberapa informan yang menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti dari suatu kejadian. Namun ada juga informan yang memberikan analisis dan interpretasi dengan penuh pengertian mengenai berbagai kejadian dari perspektif “teori penduduk asli” (*folk theory*) kedua jenis informan tersebut dapat menjadi informan yang baik.

Beberapa daftar informan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini:

**Tabel 1.1 Daftar Informan Penelitian**

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Pak AG	45 tahun	Wiraswasta/Terkena Pembebasan Lahan
2	Bu Lurah	47 tahun	Perangkat Desa
3	Ibu ID	54 tahun	Ibu rumah tangga/Terkena Pembebasan Lahan
4	Pak HD	39 tahun	Petani/Terkena Pembebasan Lahan
5	Pak NG	43 tahun	Petani/Keamanan/Ketua RT/ Terkena Pembebasan Lahan
6	Pak AT	40 tahun	Petani/Terkena Pembebasan Lahan
7	Bu ENI	38 tahun	Ibu rumah tangga/Terkena Pembebasan Lahan
8	Pak WT	60 tahun	Petani/Terkena Pembebasan

			Lahan
9	Bu KY	50 tahun	Petani/Terkena Pembebasan Lahan

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan didapatkan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap data primer dan sekunder. Pembagian kedua data ini berdasarkan sumber yang akan didapatkan. Pengumpulan data akan secara langsung melibatkan diri ke dalam masyarakat dan untuk mendukung digunakan referensi dari buku, jurnal dan sumber tertulis lainnya. Pada penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dan observasi di lapangan. Wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara pada informan yang telah ditentukan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya dan tidak bersifat permanen. Selain itu, peneliti menggunakan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh tidak dari lokasi penelitian. Data pendukung ini bersumber dari buku-buku literatur, jurnal, artikel dan jaringan internet.

### 1.7.4 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, tahapan berikutnya adalah membuat analisis data yang telah terkumpul. Data yang telah dikumpulkan akan di analisis yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi teknik analisis data menjadi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Herdiansyah, 2011: 164).

### 1. Pengumpulan Data

Analisis data dilakukan bukan hanya pada akhir penelitian saja, melainkan pada saat proses pengumpulan data analisis juga harus dilakukan. Pemilihan tema dan perumusan masalah di awal pembentukan konsep penelitian menjadi tahapan awal dalam analisis. Creswell dalam Herdiansyah (2011: 164) menyatakan bahwa proses analisis dalam penelitian kualitatif sebaiknya dilakukan ketika penelitian baru akan dimulai. Dalam hal ini, penulis telah melakukan analisis terhadap tema serta konsep penelitian yang dilakukan yaitu pembangunan bendungan.

### 2. Reduksi Data

Pada tahapan reduksi data, seluruh data yang diperoleh kemudian dibentuk dalam sebuah tulisan yang bersifat narasi. Selanjutnya, data yang telah tersedia dalam bentuk narasi dipilih sesuai dengan data yang dibutuhkan dengan tema penelitian. Data ini dikelompokkan dan dibagi ke dalam tiap pembahasan, tahapan ini dilakukan untuk menghasilkan tulisan agar tidak meluas dari pembahasan yang dibutuhkan.

### 3. Display Data

Setelah tahapan reduksi data, data kemudian dimunculkan ke dalam tulisan dan dianalisis dengan teori yang telah dipilih. Tahapan ini akan memunculkan pembahasan yang akan dibahas ke dalam tema besar penelitian. Dalam hal ini, pembahasan mengenai pembangunan Bendungan Tugu ditemukan.

### 4. Kesimpulan/verifikasi

Pada tahapan akhir analisis data dari Miles dan Huberman ini, kesimpulan bertujuan sebagai penggambaran secara keseluruhan dari hasil data yang telah

penulis peroleh saat berada di lapangan. Kecocokan tema penelitian dengan temuan data dilapangan, serta teori pembangunan menjadi penentu dalam keseluruhan hasil analisis penulis. Tahap kesimpulan ini menjadi hasil analisis data yang menggambarkan secara keseluruhan isi tulisan yang ada.





## BAB II

### SETTING WILAYAH DAN KEMASYARAKATAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai keadaan wilayah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu di Desa Nglingglis Kecamatan Tugu secara umum. Pemaparan ini meliputi letak administratif, geogeafis, letak dibangunnya bendungan, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan keadaan sosial budaya. Penjabaran deskripsi ini didukung dengan panduan berupa buku profil desa dan dokumen Badan Pusat Statistik. Penulis juga menggunakan fakta-fakta dari masyarakat yang didapatkan dari hasil wawancara.

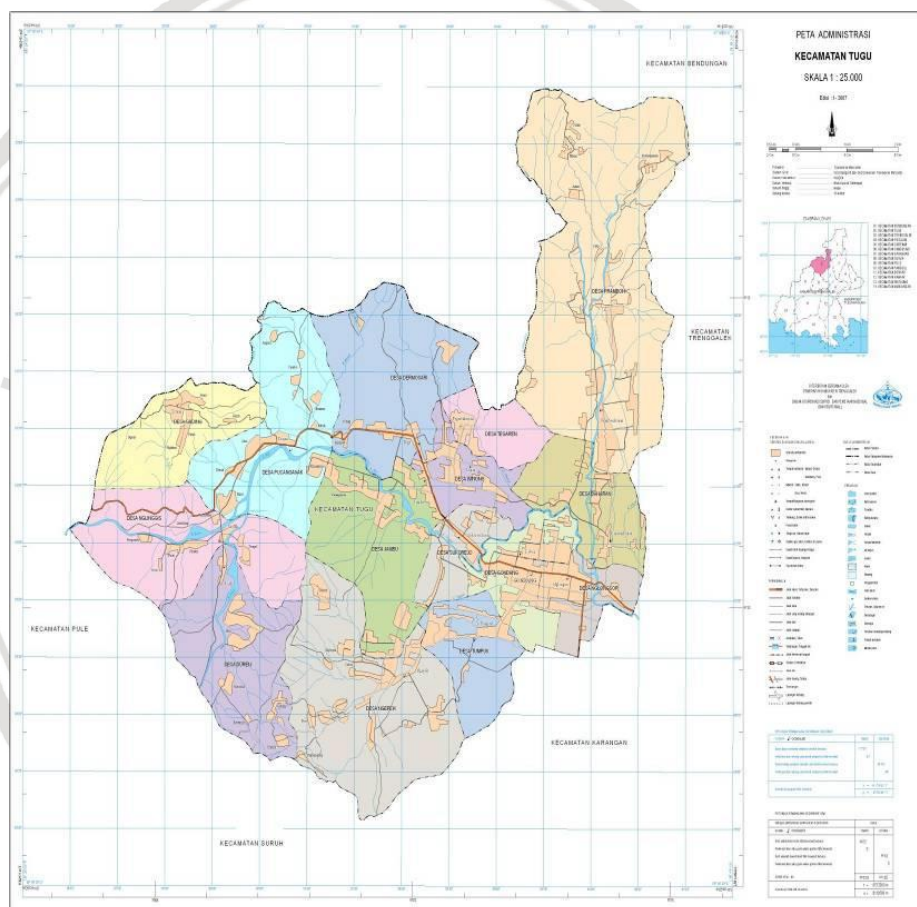
#### 2.1 Letak Geografis dan Pemukiman Penduduk

Desa Nglinggis secara administratif masuk wilayah Kecamatan Tugu merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek, Propinsi Jawa Timur. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Trenggalek, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Karang and sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo. Kecamatan Tugu memiliki 15 desa, yaitu Duren, Ngepeh, Tumpuk, Gondang, Nglongsor, Banaran, Winong, Sukorejo, Jambu, Nglinggis, Gading, Pucanganak, Dermosari, Tegaren dan Prambon.

Perjalanan dari Kota Trenggalek lalu menuju Desa Nglinggis membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit menggunakan kendaraan bermotor dengan mengikuti petunjuk jalan yang tersedia menuju desa. Sampai persimpangan antara Ponorogo dan Pacitan, mengambil arah lurus menuju



Ponorogo. Jarak tempuh dari desa menuju pusat kota sekitar 22 km dan pusat kabupaten 12 km (Badan Pusat Statistik Kecamatan Tugu 2017). Saat penelitian dilakukan jalanan cukup baik, tidak seramai di kota dan ada beberapa jalanan yang berlubang. Kecamatan ini berada di ketinggian 200 hingga 350 meter dari permukaan laut menjadikan desa ini memiliki hawa yang cukup sejuk. Berikut peta wilayah Kecamatan Tugu dan Desa Nglingsis:

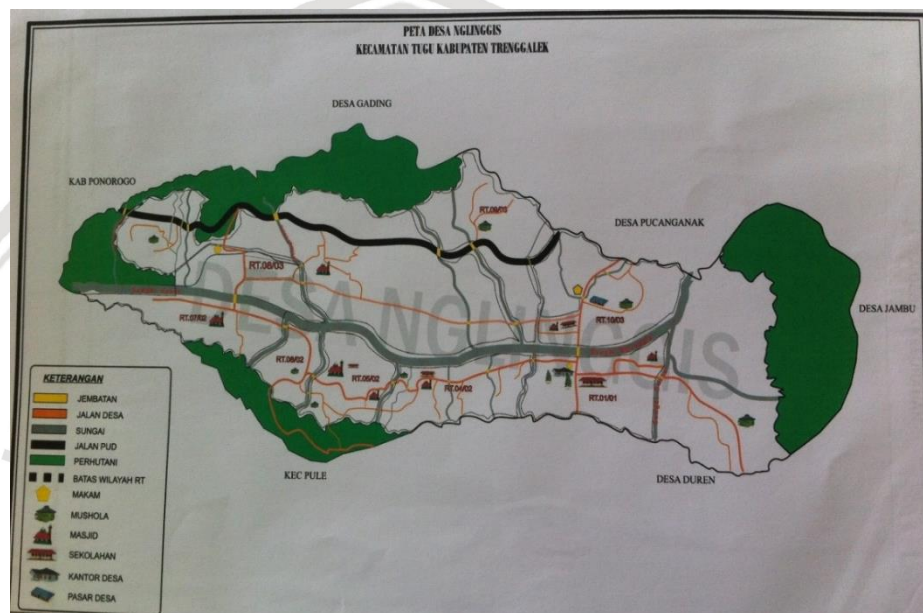


**Gambar 2.1 Peta kecamatan Tugu**

**Sumber: Dokumen Badan Pusat Statistik tahun 2017**

Luas wilayah Desa Nglingsis menurut Profil Desa Nglingsis 2016 menyebutkan bahwa desa ini terdiri dari dataran rendah dan merupakan kawasan pemukiman dan daerah pertanian. Memiliki luas wilayah 587,32 Ha dengan

jumlah penduduk 2239 jiwa dan 759 Kepala Keluarga. Kepadatan penduduk kurang lebih 455 jiwa disetiap kilometernya. Batas desa dari sebelah utara adalah Desa Gading, dari sebelah selatan berbatasan dengan Desa Duren, sebelah timur berbatasan dengan Desa Jambu dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Pangkal Kecamatan Sawoo.



**Gambar 2.2 Peta Desa Nglingsis**

**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Desa Nglingsis memiliki lahan pertanian yang luas sehingga mayoritas penduduknya berkerja sebagai petani. Desa Nglingsis memiliki empat Dusun, 10 RT (Rukun Tetangga) dan tiga RW (Rukun Warga). Keempat dusun ini adalah Dusun Pacar, Dusun Pringombo, Dusun Krajan dan Dusun Keser memiliki jumlah fasilitas umum yang seimbang. Seluruh penduduk beragama islam dan memiliki tempat ibadah 10 mushola dan enam masjid, keadaan desa cukup ramai oleh aktivitas keluar masuk desa. Sarana dan prasarana yang dimiliki desa ini sudah cukup lengkap, dalam bidang kesehatan terdapat posyandu untuk perawatan

kesehatan anak, satu bidan desa dan satu polindes. Sedaangkan untuk mendukung aktivitas olahraga terdapat lapangan sepakbola dan juga depan balai desa yang bisa digunakan untuk senam (Profil Desa Kedungsolo, 2016).

Akses jalan utama menuju kota dan perbatasan menuju ponoroga jalan sudah diaspal, sedangkan jalan akses menuju balai desa diaspal tapi berlubang dan jalan lainnya berupa gang itu *makadam* dan *sirtu* (pasir dan batu). Kawasan pemukiman penduduk tersebar di sepanjang jalan utama dan juga jalan menuju balai desa. Lahan kering yang dijadikan sebagai pemukiman seluas 153 Ha. Rumah penduduk Desa Nglingsis hanya ada beberapa rumah yang masih menggunakan kayu, bambu untuk tembok dan seng untuk atap. Tetapi masih ditemukan rumah model lama dengan halaman yang luas, teras lebar dan bertiang besar. Hampir sebagian besar merupakan bangunan permanen dengan tembok dan rumah yang memiliki dua lantai. Terutama Dusun Keser dan Dusun Pringombo rumah-rumahnya mengusung gaya modern semi joglo bagi rumah warga yang terkena pembebasan lahan menggunakan batu bata dan batako ditemboknya, lantai keramik, atap genteng atau atap cor.



**Gambar 2.3 Kondisi Jalanan Desa**

**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Warga Desa Nglingsis cenderung membangun pola pemukiman yang dekat dalam satu rukun tetangga, jarak tiap rumah cukup berdekatan terutama di RT 7 yang masuk Dusun Keser. Jarak antar rumah hanya bersebelahan atau bersebrangan dan dekat dengan jalan yang cukup untuk dilewati dua sepeda motor. Jalan yang dilewati ini turunan yang cukup tajam sehingga harus dipastikan kondisi rem baik agar tidak tergelincir. Bagian depan rumah ada yang menghadap tepat ke arah jalan dan ada yang berhadapan dengan rumah tetangga. Dari luar bisa dilihat pintu yang mengarah pada ruang tamu ataupun pintu yang langsung menuju bagian tengah rumah.



Berikut topografi Desa Nglingsis:

NO	BENTANGAN WILAYAH	LUAS (Ha)
1.	Dataran Rendah	23,4
2.	Lereng Gunung	161
3.	Aliran Sungai	21
4.	Bantaran Sungai	3
5.	Kawasan Perkantoran	0,1
6.	Kawasan Hutan/Pegunungan	205

**Tabel 2.1 Topografi Desa**

**Sumber: Profil Desa Nglingsis 2016**

Memiliki 3 bantaran sungai yaitu sungai Ngrowo, sungai Prambon dan sungai Pinggir yang bermuara di Kecamatan Tugu yang salah satunya dijadikan sebagai lokasi pembangunan Bendungan Tugu. Tepatnya sungai Keser yang merupakan anak sungai dari Sungai Ngrowo. Bendungan Tugu secara teknis masuk di dalam pengelolaan dan pembinaan Balai Besar Wilayah Sungai Brantas. Bendungan Tugu terletak di Sungai Keser yang merupakan salah satu anak sungai di basin Sungai Ngrowo yang secara administratif masuk dalam Wilayah Desa Nglingsis, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek Propinsi Jawa Timur. Secara geografis terletak pada posisi 1110 34' - 1110 37' Bujur Timur dan

80 1' – 80 3' Lintang Selatan.

Luas daerah aliran sungai di lokasi bendungan adalah sebesar 43.06 km<sup>2</sup> dengan panjang 9.295 km.. Saat penelitian berlangsung pembangunan bendungan masih terus berjalan banyak truk yang keluar masuk wilayah proyek. Kondisi lalu lintas tidak mengalami kemacetan tetapi jika melewati lokasi pengendara sebagian ada yang berjalan dengan kecepatan cukup tinggi ada pula yang berjalan dengan pelan sambil melihat ke arah proyek. Tidak jarang ada juga pengendara sepeda motor atau mobil yang berhenti sejenak sambil beristirahat di warung seberang lokasi pembangunan yang berada di kilometer 16 dan 17.

## 2.2 Letak Bendungan Tugu

Pemilihan lokasi Pembangunan Bendungan di Sungai Keser, Desa Nglingsis, Kecamatan Tugu telah melalui kajian dari berbagai aspek diantaranya aspek teknis, aspek ekonomis serta aspek lingkungan. Sebelum memastikan Sungai Keser sebagai lokasi pembangunan Bendungan pihak Pemerintah Kabupaten Trenggalek memberikan empat alternatif lokasi pembangunan bendungan, tetapi setelah dilakukan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) Bendungan Tugu dianggap memenuhi berbagai syarat. Dengan pertimbangan diantaranya kondisi geologi pondasi bendungan cukup bagus, nilai analisa ekonomi merupakan yang terbesar dibandingkan dengan alternative lainnya serta yang paling penting dampak sosial kecil, namun daerah genangan sebagian besar berada di Kabupaten Ponorogo.

Pembangunan Bendungan Tugu yang rencananya akan direalisasikan melalui Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Sumber Daya Air,



Balai Besar Wilayah Sungai Brantas, PPK Perencanaan dan Program diharapkan mampu mengairi sawah penduduk seluas 4.203 Ha yang meliputi wilayah Kecamatan Tugu, Kecamatan Karang, Kecamatan Pogalan, Kecamatan Gandusari serta Kecamatan Durenan, meningkatkan produksi padi sebanyak 25.218 ton per tahun, peningkatan produksi di sektor pertanian yang sebelumnya rata-rata 4% dengan pola tanam padi- palawija- palawija menjadi padi- padi- padi pertahun bisa mencapai 7 - 9 % per tahun terhadap 6 kecamatan tersebut di atas sekaligus diharapkan dapat meningkatkan sektor pariwisata, energy, industry dan pengelolaan dan pengendalian lingkungan hidup, tak kalah pentingnya mampu meningkatkan produksi sub sektor perikanan sebesar 2,5% per tahun (Prigi beach, 2010). Jumlah penduduk di Kecamatan Tugu pada tahun 2012 sebanyak 56.980 jiwa, yang terdiri dari 28.569 penduduk laki-laki dan 28.411 penduduk perempuan dengan sex rasio 100.56. Kewarganegaraan dari penduduk hanya terdiri dari Warga Negara Indonesia (WNI).



**Gambar 2.4 Lahan Pembangunan Bendungan Tugu**

**Sumber: (Dokumentasi Pribadi)**

Berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/741/KPTS/013/2012 tentang persetujuan penetapan lokasi pembangunan Bendungan Tugu di Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur dengan luas kurang lebih 59,05 Ha. Terbagi Kabupaten Trenggalek, Kecamatan Tugu, Desa Nglingsis seluas kurang lebih 47,09 Ha. Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Sawoo, Desa Tumpuk seluas kurang lebih 6,02 Ha. Pemanfaatan Badan Sungai di Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo seluas 5,94 Ha.

Untuk tanah-tanah yang dikuasai atau dimiliki masyarakat melalui mekanisme pengadaan tanah yang diatur dalam peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2012. Pengadaan tanah atau pembebasan lahan adalah pembelian tanah penduduk dengan cara pembayaran tunai kepada masing-masing pemilik tanah. Pelaksanaan pengadaan tanah harus dilakukan sesuai dengan peraturan perundang yang berlaku. Selama pelaksanaan pembangunan harus menjaga kelestarian lingkungan agar tetap berfungsi dan juga melibatkan tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Selanjutnya Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/35/kpts/031/2013 tentang perubahan atas KEPGUB nomor 188/741/KPTS/013/2012 tentang persetujuan penetapan lokasi pembangunan bendungan tugu dan kabupaten ponorogo, diktum diubah sehingga berbunyi memberikan persetujuan penetapan lokasi pembangunan bendungan tugu di Kabupaten Trenggalek, Kecamatan Tugu, Desa Nglingsis seluas kurang lebih 58,212 Ha dan Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Sawoo, Desa Tumpuk seluas kurang lebih 14,460 Ha. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan di

Surabaya pada tanggal 21 Januari 2013. Dalam keputusan ini luas wilayah pembangunan di Desa Nglinggis ditambah, kabar pembangunan bendungan ini sudah sampai ketelinga warga tetapi hanya wacana saja. *“bendungan tugu jare arep dibangun neng nglinggis kene tapi yo mboh rung pasti mung omongan tok ket awal 2013”* (Bendungan Tugu akan dibangun di Nglinggis tapi belum pasti karena hanya wacana saja dari awal 2013) (Pak Ag, 1/10/2017).

Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/ 704 /KPTS/031/2014 tentang perpanjangan penetapan lokasi pembangunan bendungan tugu di kabupaten trenggalek dan kabupaten ponorogo. Kesatu perpanjangan penetapan lokasi pembangunan bendungan tugu di Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo seluas kurang lebih 62,093 Ha, Desa Nglinggis seluas kurang lebih 47,633 Ha dan Desa Tumpuk seluas kurang lebih 14,460 Ha. Keputusan perpanjangan penetapan lokasi sebagaimana dimaksud ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan di Surabaya pada tanggal 4 Januari 2014.

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) membangun Bendungan Tugu di Desa Nglinggis, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur dengan dana senila Rp656 Miliar dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) Tahun Anggaran (TA) 2013 dan APBN TA 2014. Keputusan ini keluar setelah hampir satu tahun wacana tentang lokasi pembangunan bendungan tugu, sehingga awal tahun 2014 pembangunan bendungan mulai semakin gencar terdengar warga Nglinggis dan selanjutnya mereka mendapat sosialisasi mengenai pembebasan lahan. *“Akhir e tahun 2014 awal bendungan tugu tenan dibangun di Desa Nglinggis”* (Akhirnya tahun 2014

awal bendungan tugu benar dibangun di Desa Nglingsis)(Pak Ag, 1/10/17).



**Gambar 2.5 Kondisi Jalanan Menuju Bendungan**

**Sumber : (Dokumentasi Pribadi)**

Penduduk merupakan sebagai salah satu sumberdaya pembangunan memegang peranan penting dalam pembangunan yaitu sebagai subyek sekaligus sebagai obyek dari pembangunan. Desa Nglingsis yang terkena pembebasan lahan mulai pindah dan mencari hunian baru. Sebagian besar warga desa tidak ingin pindah meninggalkan tanah kelahirannya. Maka terciptalah ide warga mencari tanah bersama dan menghadirkan kembali lingkungan mereka dahulu, tanah yang didapatkan dari perorangan ini ditempati oleh 28 Kepala Keluarga yang dipimpin oleh Ketua RT. Jalan utama menuju dusun ini sangat curam dengan kondisi beraspal tapi berpasir dan fasilitas yang ada satu mushola. Layaknya seperti pemukiman, kawasan dusun ini juga terdiri dari bangunan rumah yang sudah dihuni. Rumah di kawasan dusun ini menggunakan model rumah *joglo* modern,



dinding antar rumah saling berbeda warna dengan kondisi cat dinding yang bagus dan lantaipun sudah keramik. Kondisi rumah di dusun ini merupakan rumah yang baru dibangun sehingga masih terlihat bagus karena warga baru menempati selama tiga tahun lebih. Kondisi rumah saling berdekatan dan kebanyakan tidak memiliki halaman depan yang luas sehingga tidak ada pagar depan yang menjadi pembatas sebelum jalan.

Keseharian warga Desa Nglingsis setiap pagi mereka melakukan aktivitas diantaranya pergi ke sawah, anak-anak berangkat sekolah, membuka toko klontong pribadi yang ada di depan rumah. Ada juga warga yang mulai mempersiapkan menyalakan kendaraan roda empat agar mesin panas karena merupakan agen travel. Menjelang pukul sembilan pagi di jalan menuju balai desa sebelah kanan jalan mulai ramai karena disana ada SDN 1 Nglingsis, para murid sedang istirahat dan jajan di depan sekolah. Saat Adzan Dhuhur beberapa warga yang menjadi petani *laut* yang artinya istirahat sejenak ada yang pulang ke rumah atau ada juga yang memakan bekalnya di sawah dan para murid SD pulang sekolah dengan mengayuh sepeda. Selanjutnya pada sore hari, terlihat anak berangkat mengaji ke Mushola dan untuk malam hari aktivitas warga di luar rumah sudah jarang terlihat karena warga menghabiskan waktu berbincang dengan keluarga sambil menonton televisi.

## **2.3 Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya**

### **2.3.1 Kehidupan Sosial**

Desa Nglingsis dikepalai oleh seorang Kepala Desa perempuan dengan dibantu oleh Sekretaris Desa (*Carik*), Kepala seksi (Pemerintahan, Keuangan,

Pembangun, Umum), dan juga Badan Perwakilan Desa (BPD). Disamping itu terdapat pula lembaga keamanan yaitu linmas dan hansip sebanyak 31 orang, pemimpin keagamaan ustad dan kyai. Masing-masing bisa saling menjalankan fungsinya dan bisa berkontribusi, seperti saat pembebasan lahan pembangunan Bendungan Tugu, pemerintah desa membantu mengurus surat tanah dan memfasilitasi tempat untuk musyawarah. Dengan jumlah aparat pemerintahan desa sebanyak delapan orang dan jumlah perangkat desa sebanyak enam orang.

Hubungan darah yang dimiliki oleh warga Desa Nglingsis sangat terjalin dengan kuat karena sudah dari lama tinggal di desa ini dengan bertetangga dan bersaudara. Solidaritas yang terjalin ini membuat warga yang terkena pembebasan lahan tidak ingin pindah jauh dari lokasi rumah yang dahulu. Menurut informan *“luwih enak ki panggah neng daerahe omah e dewe lan tetep srawung karo dulur lan tonggo”* (lebih baik tetap di daerah rumah sendiri dan tetap bersama sanak saudara dan tetangga) (Ibu ID, 15/10/2017). Selain itu warga juga sering melakukan beberapa kegiatan dengan cara gotong royong seperti bersih desa dan untuk warga yang terkena pembebasan lahan mereka bersama-sama mengurus proses dari awal sampai akhir dan mereka mencari tempat tinggal baru. Sarana dan prasarana pendidikan cukup memadai didukung dengan adanya Taman Kanak-kanak (TK) ada dua, SD/ sederajat ada dua dan lembaga pendidikan agama yang dimiliki Desa Nglingsis. Fasilitas kesehatan juga tersedia polindes dan posyandu memudahkan warga untuk berobat tidak perlu jauh lagi ke pusat kota.

### 2.3.2 Kehidupan Ekonomi

Sebagian besar lahan Desa Nglingsis dijadikan area persawahan dan di



lereng bukit atau gunung dijadikan sebagai perkebunan. Sehingga kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani baik yang memiliki lahan ataupun tidak (buruh tani). Sektor lain seperti pegawai negeri sipil (PNS), guru ataupun pedagang hanya beberapa. Pada saat penelitian dilakukan tanah ditanami tanaman pangan (padi) dan tiap harinya para petani rajin datang ke sawah untuk bertani untuk membersihkan padi dari rumput dan memastikan tidak ada hama atau burung yang memakan tanamannya. Pekerjaan disawah biasanya dilakukan pada pagi hari sampai menjelang sore saat siang hari biasanya pulang ke rumah untuk istirahat dan makan atau bahkan makan di sawah karena sebelumnya sudah membawa bekal dari rumah. Berikut klasifikasi mata pencaharian pokok penduduk Desa Nglingsis sebagai berikut:

NO	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	219	213
2.	Buruh Tani	413	545
3.	Buruh Migran	4	-
4.	Pegawai Negeri Sipil	3	3
5.	Pedagang Keliling	1	-

**Tabel 2.2 Mata Pencaharian Pokok**

**Sumber: Profil Desa Nglingsis tahun 2016**

Selain itu, ada beberapa warga yang membuka toko kelontong yang menjual kebutuhan pokok, ada juga yang membuka warung makan sebagai pekerjaan sampingan yang berada di rumah yang terletak dipinggir jalan. Selanjutnya ada warga yang membuka usaha jasa ketrampilan seperti tukang

kayu sebanyak 25 orang, tukang batu sebanyak 89 orang, penjahit dua orang, jasa servis elektronik sebanyak dua orang dan tukang (*pijet*) urut sebanyak delapan orang, pembuat kue dan jajanan pasar enam orang, tukang sumur bor sebanyak tiga orang dan lain sebagainya. Ada juga yang membuka ekspedisi pengiriman barang berupa truk terbuka berjumlah 16 kendaraan dan lima mobil pick up dan juga jasa tour&travel kendaraan berupa elf yang bisa digunakan antar kota atau bisa juga disewakan.

Pembangunan Bendungan Tugu ini juga membuka lapangan pekerjaan bagi warga Desa Nglingsis karena ada beberapa warga ikut bergabung dalam proyek tersebut. Bukan hanya itu saja warga kampung yang memilih berjualan makanan atau minuman yang dijajakan kepada para pekerja bendungan. Banyak yang memilih membeli makanan atau hanya sekedar untuk minum kopi dan berbincang sejenak melepas lelah bersama para pekerja lainnya daripada kembali kerumah cukup memakan waktu lama. Berbagai macam cara yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari sehingga dapat meningkatkan perekonomian warga setempat.

### **2.3.3 Kehidupan Budaya**

Masyarakat Desa Nglingsis semua menganut agama islam dibuktikan dari Profil Desa 2016 dan sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2017. Aktifitas keagamaan di desa berjalan aktif, diantaranya tahlilan bagi kelompok laki-laki, yasinan bagi kelompok perempuan yang dilaksanakan di salah satu rumah peserta secara bergantian dalam satu dusun. Masjid atau mushola juga menjadi fasilitas untuk melakukan aktivitas keagamaan seperti ngaji yang dilakukan anak-anak

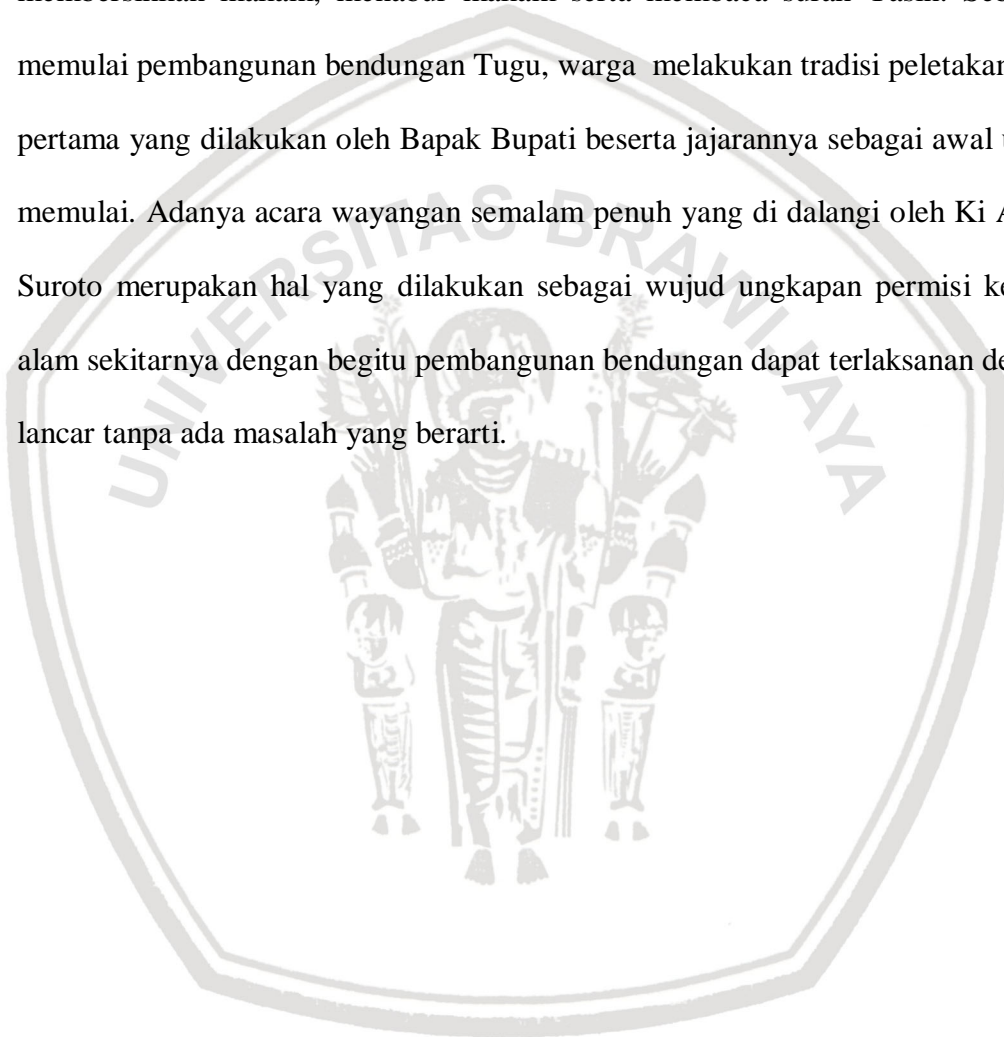
desa pada sore hari. Selain itu, ada *berjanjen* merupakan suatu kesenian yang menyajikan dakwah islam melalui kesenian dengan iringan musik hadrah dan qosidah. Biasanya digunakan ketika acara *tingkepan*, anak baru lahir, *mitoni*, pernikahan dan juga acara aqiqah. Acara aqiqah adalah acara dimana berbagai menjadi syarat diacara ini dengan mengundang para tetangga, kerabat dekat untuk saling menyambung silaturahmi dan bahkan memberi makan orang-orang yang tidak mampu. Anggotanya tidak hanya orang tua saja tetapi juga para anak-anak TPQ yang sejak dini sudah dilatih agar bisa memainkan alat musik hadrah.

Selanjutnya tradisi *kupatan* merupakan tradisi membuat ketupat ketika tujuh hari setelah raya Idhul Fitri. Tradisi ini dilakukan di tidak setiap rumah tetapi bagi yang mau saja, untuk setiap rumah yang mengadakan mereka selalu menyediakan ketupat beserta sayur dan lauk untuk para tamu yang berkunjung kerumah. Tamu tersebut adalah tetangga atau kerabat yang berkumpul dan mereka makan bersama sebagai bentuk rasa syukur karena masih diberikan kesempatan merasakan hari raya Idhul Fitri. Selain ketupat yang dimakan ada juga ketupat yang digantung di atas pintu yang ditujukan buat leluhur.

Tradisi selanjutnya adalah *selo/selam* merupakan salah satu kegiatan wajib yang dilakukan setiap tahunnya dengan cara membawa tumpeng tumpeng lengkap beserta urap-urap dan lodho ayam kampung, jajanan pasar seperti nagasari, jenang dan lain sebagainya. Menuju ke makam yang di balik timbunan tanah dari pembangunan bendungan dan anjungan cerdas yang bernama makam "*Nggendong Setono*". Tradisi ini dihadiri oleh Kepala desa dan seluruh masyarakatnya desa bertujuan untuk senantiasa menjaga dan menghormati alam serta ucapan syukur.

Tumpeng beserta jajanan pasar setelah acara selesai dimakan bersama-sama sebagai rasa saling berbagi dan memiliki.

Ziarah ke makam juga diadakan pada hari pasaran jumat legi warga desa mulai dari anak-anak hingga orang dewasa pergi ke makam keluarga untuk membersihkan makam, menabur makam serta membaca surah Yasin. Sebelum memulai pembangunan bendungan Tugu, warga melakukan tradisi peletakan batu pertama yang dilakukan oleh Bapak Bupati beserta jajarannya sebagai awal untuk memulai. Adanya acara wayangan semalam penuh yang di dalangi oleh Ki Anom Suroto merupakan hal yang dilakukan sebagai wujud ungkapan permisi kepada alam sekitarnya dengan begitu pembangunan bendungan dapat terlaksanakan dengan lancar tanpa ada masalah yang berarti.



## BAB III

### PEMBANGUNAN BENDUNGAN

#### 3.1 Bendungan Tugu

Pembangunan Bendungan Tugu merupakan Proyek Nasional yang masuk dalam kegiatan pengembangan Sub Basin Kali Ngrowo yang merupakan rangkaian dari Kegiatan Pengembangan Wilayah Kali Brantas yang memanfaatkan aliran sungai Kali Keser yang merupakan salah satu sumber air yang sangat potensial untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat di wilayah Kabupaten Trenggalek. Dengan dibangunnya bendungan ini, potensi sumber air yang dapat dimanfaatkan selain untuk penyediaan kebutuhan irigasi tetapi juga dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan air baku dan pengendali banjir khususnya di wilayah Kabupaten Trenggalek.

Bendungan Tugu terletak di Desa Nglinggis, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Lokasi terletak di KM 15 pinggir kiri jalan raya kabupaten yang menghubungkan kota Trenggalek-Ponorogo. Secara umum kondisi topografi lokasi rencana bendungan merupakan daerah aliran sungai Keser yang diapit perbukitan Gunung Temon dan Gunung Kuncung. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pasti ada tujuan yang ingin dicapai dan semua itu untuk kepentingan masyarakat luas. Bendungan Tugu diharapkan mampu mengairi sawah penduduk seluas 4.203 Ha yang meliputi wilayah Kecamatan Tugu, Kecamatan Karang, Kecamatan Pogalan, Kecamatan Gandusari serta Kecamatan Durenan. Demi meningkatkan produksi padi sebanyak 25.218 ton per



tahun, peningkatan produksi di sektor pertanian yang sebelumnya rata-rata 4% dengan pola tanam padi- palawija- palawija menjadi padi- padi- padi pertahun bisa mencapai 7 - 9 % per tahun terhadap enam kecamatan tersebut di atas sekaligus diharapkan dapat meningkatkan sektor pariwisata, energy, industry dan pengelolaan dan pengendalian lingkungan hidup, tak kalah pentingnya mampu meningkatkan produksi sub sektor perikanan sebesar 2,5% per tahun (*bbwsbrantas.org*). Berikut merupakan peta Desa Nglingsis setelah mulai pembangunan bendungan:



**Gambar 3.1 Peta Desa Nglingsis Pasca Pembangunan Bendungan Tugu**

**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Pembangunan bendungan tugu tersebut memiliki beberapa tujuan yaitu salah satunya sebagai irigasi sawah. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa sebagian besar warga Nglingsis mempunyai pekerjaan sebagai penggarap lahan dibidang cocok tanam. Oleh karena itulah perekonomian desa ditopang dengan ketersediaan air, ditambah karena letak posisi Kota Trenggalek yang berada di cekungan dan dikelilingi oleh pegunungan sering kali di musim



penghujan sebagian wilayahnya terendam banjir dan musim kemarau mengalami kekeringan. Salah satu penyebabnya adalah pendangkalan sungai dan penebangan pohon serta perabatan hutan yang memicu terjadinya banjir atau longsor.

*Arep dibangun bendungan iku kabare wes ketbiyen, sak durung e lahir, tapi sidone pas tahun 2013 iki. Jarene enek telung nggen sing arep dibendung iku ono ning Bagong, Kampak karo Tugu iki, sing wes mlaku Tugu lek Bagong baru awal tahun. (Asal dibangunnya bendungan kabarnya sudah dari dahulu, sebelum saya lahir, tapi benar terjadi pada tahun 2013. Ada tiga tempat yang akan dibangun bendungan yaitu Bagong, Kampak dan Tugu ini, yang sudah jalan Tugu kalau Bagong masil awal tahun nanti) (Pak NG, 10/10/2017).*

Dari percakapan tersebut dapat dilihat bahwa daerah Trenggalek rencananya akan dibangun tiga bendungan yang berada di Tugu, Kampak dan Bagong. Tetapi untuk saat ini yang sedang dibangun adalah bendungan yang berada di Tugu. Untuk bendungan yang didaerah Bagong masih awal tahun 2019 dan sekarang masih dalam proses pembebasan lahan.

Bendungan Tugu yang rencana awalnya akan selesai pada akhir tahun 2017 ternyata sampai sekarang masih dalam tahap pengerjaan, dikarenakan kendala yang terjadi di lapangan membuat pembangunan bendungan mengalami keterlambatan dari rencana awal. Fator utama yang mempengaruhi salah satunya musim hujan yang cukup sering pada lima tahun terkahir ini dan ada pembebasan lahan yang belum selesai. Ketidaksiapan masyarakat pemilik lahan dalam menyerahkan berkas administratif untuk syarat pengambilalihan lahan secara prosedural juga merupakan faktor penghambat ([kominfo.jatimprov.go.id](http://kominfo.jatimprov.go.id)). Bahkan November saat ini tender pertama telah habis masa kontrak, sehingga perlu

perpanjangan yang akan dimulai pada akhir tahun ini hingga 2021 mendatang ujar Pak NG.

Selain itu bendungan ini nantinya akan dijadikan sebagai daerah wisata yang tentunya akan dapat memberikan pekerjaan baru dan meningkatkan taraf hidup warga sekitar. Bahkan saat ini tepatnya dikilometer 16 dan 17 terdapat Anjungan Cerdas yang digunakan sebagai rest area yang tinggal finishing dan siap untuk diresmikan. Sebrang dari Anjungan Cerdas terdapat beberapa rumah warga yang terkena pembebasan lahan pindah kesana dan selain rumah warga juga membangun rumah makan dan toko kelontong. Tidak jarang banyak pengendara yang lewat mampir untuk makan dan adapula yang melihat pembangunan bendungan dan berfoto disana. Bendungan belum jadi sudah cukup menjadi daya tarik orang yang melalui pasti nantinya saat sudah jadi bendungan akan semakin bermanfaat lagi.



**Gambar 3.2 Anjungan Cerdas**

**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Sebagai proyek percontohan untuk pengembangan “rest area” (tempat peristirahatan) para pengendara yang melintas di jalur selatan Jawa Timur. Anjungan cerdas selain sebagai rest area berfungsi sebagai area pendidikan, rekreasi, pengembangan produk unggulan ekonomi lokal, konservasi, pusat informasi, tempat makan, pusat informasi, gerai traveler/ATM. Sekarang masih tahap pembangunan diperkirakan tahun 2019 sudah bisa diresmikan (Antara Jatim, 14 Juli 2017).

### **3.2 Proses dan Wacana Pembebasan Lahan**

Menurut Bernahard Limbong (2011, hal 129) pembebasan lahan atau bisa disebut pengadaan tanah dikenal dua jenis, pertama pembebasan lahan untuk kepentingan pemerintah yang terdiri dari kepentingan umum sedangkan yang kedua pengadaan tanah untuk kepentingan swasta yang meliputi kepentingan komersial dan sosial. Dalam rangka pembangunan Bendungan Tugu, pemerintah pusat merencanakan pembebasan lahan demi mendukung pembangunan bendungan. Sehubungan dengan hal tersebut pemerintah pusat memerlukan lahan untuk bendungan dengan luas 58 hektar yang terdiri atas lahan penduduk 50 hektar dan lahan hutan negara seluas (perhutani) 8,3 hektar ([kominfo.jatimprov.go.id/](http://kominfo.jatimprov.go.id/)).

Tanah dapat dijadikan sarana untuk mencapai kesejahteraan hidup bangsa Indonesia sehingga perlu campur tangan negara untuk mengaturnya. Hal ini sesuai amanat konstitusi sebagaimana tercantum dalam Pasal 33 Ayat (3) Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang berbunyi, “Bumi, air, dan ke kaya-an alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan

dipergunakan untuk sebesar besarnya kemakmuran rakyat”. Kebutuhan akan tanah untuk pembangunan memberikan peluang untuk melakukan pengadaan tanah oleh negara guna berbagai proyek infrastruktur. Salah satunya pembangunan bendungan membutuhkan tanah sebagai media pelaksanaannya. Tanah disini merupakan sumber daya yang penting dalam pembangunan. Masyarakat yang memiliki tanah memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengolah tanah yang dimiliki tetapi disisi lain pemerintah memiliki hak untuk mengambil alih tanah tersebut dengan prosedur yang ada.

Untuk itu berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 2012 *juncto* Peraturan Presiden RI No. 71 Tahun 2012 menetapkan bahwa pengadaan tanah untuk kepentingan umum diselenggarakan oleh Badan Pertanahan Nasional RI (sekarang Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional RI). Pelaksanaan pengadaan tanah untuk kepentingan umum dilakukan oleh Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Propinsi. Dengan mempertimbangkan efisiensi, efektifitas, kondisi geografis, dan sumber daya manusia, Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Propinsi menugaskan kepada Kepala Kantor Pertanahan Kabupaten/Kota sebagai Ketua Pelaksana Pengadaan Tanah (PPT). ”*Sing ngurusi pemebebasan lahan iku wong Pelaksana Pengadaan Tanah (PPT) sing dipilih ko pusat*”, (Yang mengurus pembebasan lahan itu panitia Pelaksana Pengadaan Tanah (PPT) yang dipilih dari pusat”) (Bu Lurah, 09/10/2017).

Perolehan tanah dalam pengadaan tanah untuk kepentingan umum dilakukan melalui musyawarah antara Pelaksana Pengadaan Tanah (yang



selanjutnya disingkat PPT) dan pihak yang berhak dengan mengikutsertakan instansi yang memerlukan tanah. Agenda musyawarah tersebut adalah untuk menetapkan bentuk dan besarnya ganti kerugian. Pengertian ganti kerugian disebutkan dalam Pasal 1 angka 10 Undang-Undang No. 2 Tahun 2012 *juncto* Pasal 1 angka 10 Peraturan Presiden RI No. 71 Tahun 2012, adalah penggantian yang layak dan adil kepada pihak yang berhak dalam proses pengadaan tanah. Yang diberikan ganti kerugian dalam pengadaan tanah untuk kepentingan umum menurut Pasal 33 Undang-Undang No. 2 Tahun 2012 *juncto* Pasal 65 Peraturan Presiden RI No. 71 Tahun 2012, adalah: tanah; ruang atas tanah dan bawah tanah; bangunan; tanaman; benda yang berkaitan dengan tanah; dan/atau kerugian lain yang dapat dinilai.

*Sawahku sing arep dituku diregani Rp 150.000,- soale kan pari ku rung siap panen, lek omah sakbangunane oleh RP 130.000,- tanah tegalan oleh Rp 130.000 yoan soale duwe wit sengan, salam karoliyane”, (sawah saya yang akan dibeli diberi harga Rp 150.000,- karena padi saya belum siap untuk dipanen, kalau rumah beserta bangunannya mendapatkan harga Rp 130.000,- tanah tegal mendapat harga Rp 130.000,- karena ada pohon sengan, salam dan tanaman lain) (Pak AT, 09/10/2017).*

Penuturan wawancara diatas menunjukkan bahwa dalam membeli tanah pihak PPT menyesuaikan dengan kondisi tanah berkaitan dengan bangunan, tanaman atau benda lain yang berada ditanah tersebut. Dengan musyawarah yang dilakukan warga mendapatkan hasil yang diinginkan dan sesuai dengan keadaan tanah mereka.

Musyawarah yang dilakukan di kantor Kecamatan Tugu dihadiri perwakilan 48 Kepala Keluarga, Panitia Pengadaan Tanah dan perangkat desa Lurah dan

*Carik* sejak awal tahun 2014. Pertama yang dibahas menurut Pak NG, “*Sekitar awal Januari moro neng kecamatan bahas sido opo orane kudu pindah mergo bangun bendungan iki, karo pemerintah ngewehi rego mulai Rp 60.000,-*” (Awal Januari datang ke Kecamatan untuk membahas mengenai jadi atau tidaknya pindah karena pembangunan bendungan yang akan datang dan memberi harga awal mulai Rp60.000,-) (Pak NG 10/10/2017). Pak Totok selaku panitia PPT menjembatani pemerintah dan masyarakat untuk bernegosiasi tentang nilai ganti rugi yang layak didapatkan pada tahap pertama yang telah selesai dengan hasil per meter seharga Rp 130.000,- dan tahap kedua.

Proses pembebasan lahan pembangunan Bendungan Tugu sudah berlangsung sejak Januari 2014. Awal tahun pihak PPT Kesadaran warga terhadap pentingnya usaha bersama dalam memperjuangkan hak atas tanah yang akan dibebaskan tercermin dengan rutin mengikuti musyawarah yang diadakan PPT di kantor kecamatan. Musyawarah ini bertujuan untuk membicarakan uang ganti rugi yang akan didapatkan. Bentuk ganti kerugian dalam pengadaan tanah untuk kepentingan umum ditetapkan dalam Pasal 36 Undang-Undang No. 2 Tahun 2012 *juncto* Pasal 74 Peraturan Presiden RI No. 71 Tahun 2012, yaitu: uang; tanah pengganti; permukiman kembali; kepemilikan saham; atau bentuk lain yang disetujui oleh kedua belah pihak.

Pihak yang menerima ganti kerugian dalam pengadaan tanah untuk kepentingan umum disebut pihak yang berhak. Pengertian pihak yang berhak disebutkan dalam Pasal 1 angka 3 Undang-Undang No. 2 Tahun 2012 *juncto* Pasal 1 angka 3 Peraturan Presiden RI No. 71 Tahun 2012, yaitu pihak yang



menguasai atau memiliki objek pengadaan tanah. Yang termasuk pihak yang berhak menerima ganti kerugian dalam pengadaan tanah dalam pengadaan tanah untuk kepentingan umum menurut Penjelasan Pasal 40 Undang-Undang No. 2 Tahun 2012 *juncto* Pasal 17 Peraturan Presiden RI No. 71 Tahun 2012, antara lain pemegang hak atas tanah dan pemegang hak pengelolaan serta nadzir untuk tanah wakaf, pemilik tanah bekas milik adat dan masyarakat hukum adat serta pihak yang menguasai tanah negara dengan itikad baik, pemegang dasar penguasaan atas tanah dan/atau pemilik bangunan, tanaman, atau benda lain yang berkaitan dengan tanah.

Pihak pemerintah pada musyawarah selanjutnya menawarkan akan memberikan kambing etawa dan juga sembako buat setiap Kepala Keluarga, jika warga menyetujui harga yang sudah ditetapkan diawal pertemuan. Tetapi disini warga masih berpikir panjang untuk menerima dengan harga segitu karena harga tersebut terlalu rendah menurut warga. “*rego semono opo iso ge tuku lemah eneh malah enek e rugi akeh*” (harga segitu apa bisa dibelikan tanah yang ada malah rugi) (Pak AG, 01/10/2017). Selanjutnya akan dijelaskan mengenai keraguan warga menjual tanah mereka yang akan dipaparkan pada sub bab selanjutnya.

### **3.3. Keraguan Warga Menjual Tanah Mereka**

Tahap kedua tetap diwakili oleh Pak Totok yang menawarkan harga lebih rendah dari tahap pertama hal ini membuat warga ragu untuk menjual tanahnya. Sehingga dipertemuan dimusyawarah selanjutnya warga meminta harga yang paling tidak sama dengan tahap pertama. “*Mosoe tahap ke loro ko malah mudun opo yo gelem malihan*” (Tahap kedua kenapa malah turun mana mungkin mau)

(Pak NG 10/10/2017). Dari keterangan yang didapat pada musyawarah pertama membuat warga harus bekerjasama untuk menuntut ganti rugi yang sama. Warga Dusun Keser yang dikoordinasi oleh ketua RT, kemudian mengajak warga bersama-sama untuk menyelesaikan permasalahan ini. Warga bermusyawarah sendiri demi menyamakan kemauan untuk mendapatkan hasil yang layak. Proses pembebasan lahan ini terbilang cukup lama dan waktunya berbeda untuk setiap Kepala Keluarga mulai dari 6 bulan sampai 9 bulan untuk tahap negosiasinya.

Selanjutnya 6 bulan pada tahap kedua musyawarah dipindahkan ke kelurahan agar lebih dekat. Pindahanya dikarenakan warga mengeluh akses lumayan jauh sehingga membuang waktu dan juga biaya. Warga yang terdampak proyek memiliki kuasa atas sumberdaya yang berupa kepemilikan tanah dan bangunan sehingga warga tetap berjuang dengan dikoordinasi ketua RT berupaya mendapatkan nilai ganti rugi yang layak. Bu Lurah disini diposisikan sebagai pengatur stabilisasi antar aktor dalam pembebasan lahan di Dusun Keser.

Ketidakpastian dalam penentuan harga membuat warga ragu untuk menjual tanah mereka ditambah dengan waktu yang cukup lama membuat warga semakin tidak yakin. Ganti rugi yang turun pada tahap kedua disini menjadi suatu perdebatan dikalangan warga dan pihak PPT. Pihak warga menginginkan hasil ganti rugi yang cocok sehingga cukup jika untuk digunakan membeli rumah kembali sedangkan pihak PPT sebisa mungkin meminimalisir harga ganti rugi yang diberikan. Tindakan yang dilakukan oleh warga oleh PPT tersebut merupakan tindakan rasional, menurut Weber (dalam Johnson 2000, 220) tindakan rasional sangat berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan

bahwa tindakan itu nyata. Secara sadar warga yang terkena dampak dan pihak PPT melakukan suatu pertimbangan atas tujuannya dalam mendapatkan nilai ganti rugi atas tanah tersebut. Seperti yang terjadi pada pembebasan lahan pembangunan bendungan kedua aktor antara warga dan pihak PPT melakukan hal yang mempertimbangkan tujuan atas ganti rugi, sedangkan warga bekerjasama dengan dikoordinasi ketua RT untuk mencapai tujuan dalam mendapatkan ganti rugi yang sesuai.

Selanjutnya penetapan besarnya ganti kerugian, PPT melibatkan Penilai Pertanahan. Penilai Pertanahan menurut Pasal 1 angka 11 Undang-Undang No.2 Tahun 2012 *juncto* Pasal 1 angka 11 Peraturan Presiden RI No. 71 Tahun 2012 merupakan orang perseorangan yang melakukan penilaian secara independen dan profesional yang telah mendapat izin praktik penilaian dari Menteri Keuangan dan telah mendapat lisensi dari Lembaga Pertanahan (Badan Pertanahan Nasional RI) untuk menghitung nilai/harga objek pengadaan tanah. Mekanisme untuk pembebasan lahan diserahkan oleh Dinas Pekerjaan Umum (PU), pada hal itu petugas lapangan mengidentifikasi lokasi terdampak bersama petugas dari badan pertanahan nasional untuk mengukur letak tanah yang terdampak. Kemudian, pihak Dinas PU menugaskan pihak PPT untuk mensosialisasikan kepada warga yang terdampak melalui pihak kelurahan Nglinggis. Disini pihak kelurahan mengadakan pertemuan antara warga dengan pihak PPT di kecamatan seperti yang dijelaskan diatas.

Apabila dalam musyawarah mengenai bentuk dan besarnya ganti kerugian antara PPT dan pihak yang berhak mencapai kesepakatan, maka dilaksanakan

pelepasan hak oleh pihak yang berhak, yang diikuti dengan penyerahan ganti kerugian secara langsung oleh instansi yang memerlukan tanah kepada pihak yang berhak. Pelepasan hak menurut Pasal 1 angka 9 Undang-Undang No. 2 Tahun 2012 juncto Pasal 1 angka 9 Peraturan Presiden RI No. 71 Tahun 2012, adalah kegiatan pemutusan hubungan hukum dari pihak yang berhak kepada negara melalui Lembaga Pertanahan. Pelepasan hak atas tanah adalah kegiatan pemutusan hubungan hukum antara pemegang hak atas tanah dengan tanah yang dikuasai yang dikuasainya dengan atau tanpa ganti kerugian yang layak dan adil untuk kepentingan pihak lain, yang berakibat hak atas tanah menjadi hapus dan hak atas tanah kembali menjadi tanah negara atau tanah yang dikuasai langsung oleh negara.

Pihak PPT proyek pembangunan Bendungan Tugu berharap agar warga yang terkena dampak menerima ganti rugi yang ditawarkan sesuai “appraisal” agar penyelesaian tidak harus berlanjut ke meja hijau. Kalau hal itu terjadi karena ada penolakan atau ketidaksepakatan harga, penyelesaian ganti rugi terpaksa dilimpahkan di meja hijau dengan appraisal yang telah ditetapkan sebelumnya. Saat itu tanah yang menjadi obyek persidangan bisa langsung diambil-alih oleh panitia untuk selanjutnya diserahkan kepada pelaksana proyek bendungan. Skenario tersebut sudah sesuai dengan aturan perundangan yang berlaku seperti yang telah dijelaskan diatas. Peraturan perundangan yang ada memungkinkan dilakukan putusan diskresi oleh pengadilan untuk membebaskan lahan demi kepentingan umum. Dengan jalur pengadilan yang ditempuh membuat warga tidak memiliki kesempatan untuk menolak ataupun melakukan banding. Hal ini

sudah disosialisasikan kepada warga tetapi kendalanya selama ini agak sulit mengumpulkan warga dalam satu waktu sekaligus. Melengkapi berkas administrasi untuk pembebasan lahan kerap tidak sesuai warga dibantu perangkat desa untuk mempermudah pengumpulan berkas.

Tania Li yaitu eksklusi atau pengambilan lahan atau tanah secara paksa dalam proses pembangunan bendungan tugu. Intervensi dilakukan oleh pihak pemerintah untuk membujuk masyarakat yang berada di Desa Nglingsis untuk berpindah karena kawasan tersebut akan dibangun bendungan. Pemerintah menyarankan pindah ke tempat lain tepatnya di tanah kas desa (TKD). Seperti yang diketahui bahwa tanah kas desa (TKD) tidak diperbolehkan dijual-belikan dan nantinya berurusan dengan hukum. Karena tanah yang disarankan adalah tanah kas desa wargapun menolak, menurut mereka lebih baik membeli tanah sendiri daripada harus menumpang di tanah kas desa. Oleh karena itu, dalam proses pembebasan lahan tersebut menuai beberapa respon positif dan negatif.

Proses pembebasan lahan Bendungan Tugu melewati beberapa rangkaian tahapan untuk bisa mencapai tahap pembangunan, mulai dari penentuan lokasi, sosialisasi pada masyarakat dan pembebasan lahan yang semuanya memakan waktu yang cukup lama kurang lebih dua tahun. Pilihan yang diberikan untuk direlokasi di tanah kas desa (TKD) ditolak karena tanah itu tidak bisa dibeli. Bendungan yang dibangun bukan tanah milik pemerintah melainkan diatas lahan dan perumahan milik masyarakat. Warga yang terkena pembebasan lahan adalah RT 07 dan RT 08 membuat mereka harus musyawarah mengenai ganti rugi yang harus warga terima. Proses negosiasi inipun lambat karena banyak warga yang



tidak setuju dengan harga awal yang diberikan Rp.60.000 per meter. Seperti penuturan salah satu informan Bapak HD warga RT 07,

*Negone meh setahun mergo regone gak cocok, tahap pertama Rp. 130.000 tapi ko tahap berikut e malah mudun Rp 60.000, warga yo podo ra gelem tuku lemah piro saiki rugi prayoan. Pas nego kudu neng kecamatan iku yo garai rugi waktu lan bensin. (Negosiasi hampir satu tahun karena harga yang tidak cocok, tahap pertama dihargai Rp.130.000, tapi untuk tahap selanjutnya menjadi turun Rp.60.000, warga tidak mau beli tanah sekarang harganya berapa rugi kan jadinya. Waktu negosiasi harus ke kecamatan itu juga rugi waktu dan bensin). (Bapak Hd, 10/10/2017)*

Pada tahap pertama tanah dihargai Rp 130.000 per meter persegi sedangkan tahap kedua hanya dihargai Rp 60.000 per meter saat musyawarah hal inilah membuat negosiasi memakan waktu lama dan menambah lamanya proses pembebasan lahan pembangunan bendungan. Harga yang tidak sesuai menjadi salah satu penghambat karena karena tidak sesuai kemauan warga. Kerugian dari proses ini menurut Bapak HD yang ikut langsung dalam proses negosiasi, beliau menyediakan waktu dalam proses musyawarah di kecamatan membuat pekerjaan di sawah tidak maksimal untuk mengerjakan lahan pertanian karena waktu yang terbuang. Ditambah lagi jarak antara desa menuju kecamatan 12 km yang harus ditempuh dengan kendaraan bermotor disini juga rugi bahan bakar. Soekanto (dalam Apriyani, 2015:12) mengatakan respon negatif apabila masyarakat kurang berpartisipasi seperti diatas warga tidak setuju dengan harga beli tanah yang rendah.

## BAB IV

### KEHIDUPAN BARU PASCA PEMBEBASAN LAHAN

#### 4.1 Hunian Sementara dan Pencarian Tanah Baru

Pembebasan lahan mau tidak mau membuat warga harus mencari hunian baru dalam proses pencarian tanah ini kesempatan warga kepada PPT rumah tidak akan diambil alih sebelum warga memiliki hunian baru. Tanah yang mereka beli setelah menerima ganti rugi pembebasan lahan masih berbentuk tanah sawah dan *tegal*. Mereka menguruk sawah, menebang pohon yang ada di *tegal* dan mulai membangun agar tanah tersebut segera dibangun rumah. Tidak semua warga yang terkena pembebasan lahan tetap tinggal di rumah, sebagian dari mereka benar-benar memanfaatkan uang ganti rugi untuk mengontrak rumah. Mereka memutuskan untuk mengontrak karena berbagai pertimbangan seperti kenyamanan keluarga, tidak ingin terganggu dengan proses pembangunan bendungan. Misalnya yang dilakukan oleh pak AT dengan mengontrak rumah di Kecamatan Tugu. “*Bare pembebasan lahan diwei waktu telung sasi ge golek lemah lan bangun omah tapi aku milih ngontrak soale ben nyaman gak onok gangguan maneh*” (Setelah pembebasan lahan diberi waktu tiga bulan untuk mencari tanah dan membangun rumah tetapi saya memilih ngontrak agar nyaman tanpa ada gangguan lagi). (Pak AT, 16/10/2017).

Warga RT 7 yang masuk dalam Dusun Keser terkena pembebasan lahan membutuhkan waktu untuk menemukan dan membeli tempat tinggal baru. Tinggal di rumah saudara salah satu hal yang dilakukan selain mengontrak, tinggal dalam

waktu lama tidaklah mudah. Mereka harus tinggal dan melakukan segala aktivitas keseharian bersama-sama membuat sungkan. Menunggu mencari tanah yang cocok buat bangun tempat tinggal baru.

*Aku sak keluarga akhire yowes sementara turu neng mae dulurku, tapi yo sungkan polahe maleh ngrepoti mbak, sembari ngenteni golek lemah ge bangun omah maneh.*  
(Saya sekeluarga akhirnya yasudah sementara tidur disaudaraku, tapi ya segan soalnya jadi buat repot, menunggu mencari tanah buat bangun rumah lagi)(Bu Eni, 10/10/2017).

Pada tahun 2014 akhir warga Dusun Keser yang sudah menerima uang ganti rugi mulai mencari tanah untuk dijadikan hunian baru. Dalam waktu bersamaan dipimpin oleh ketua RT 7 mencari tanah bersama-sama dengan berbagai pertimbangan memutuskan tetap membeli tanah di Desa Nglingsis. Warga memilih tanah persawahan dan *tegal* yang tidak jauh dari rumah mereka dahulu berada diseborang lokasi pembangunan bendungan. Keinginan inipun didukung oleh Pemerintah dan juga perangkat desa dibuktikan dengan dipermudahnya urusan sertifikasi kepemilikan tanah yang sudah dibeli. Pembangunan rumah dimulai awal tahun 2015 pengurukan tanah sawah dibantu dengan alat besar milik PT WIKA (Wijaya Karya) hal ini merupakan salah satu bukti pemerintah mendukung perpindahan warga. Sebanyak 28 kepala keluarga membeli tanah milik perorangan disatu wilayah yang akhirnya sekarang ini menjadi Dusun Keser Baru dan akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

#### **4.2 Menghadirkan Kembali Dusun Keser**

Saat Pemerintah mengajukan pembebasan lahan dan menawarkan relokasi

di tanah milik desa tetapi warga menolak untuk relokasi di lokasi tersebut karena warga menginginkan tanah sendiri bukannya tanah kas desa (TKD). Pemerintah seringkali dianggap tidak adil dalam kasus ini. Proses pembebasan lahan ditanggapi sebagian warga dengan positif tetapi juga ada warga yang memberikan pandangan negatif. Dalam aspek lingkungan, warga berpandangan positif karena dengan dibangunnya bendungan saat musim panas tidak akan mengalami kekeringan lagi, terutama bagi para petani. Pandangan negatifnya warga diharuskan untuk pindah dan mencari hunian baru lagi dan bagi petani kehilangan lahan mereka.

Kesadaran warga jika mereka tidak menerima tawaran untuk relokasi maka mau tidak mau membuat harus mandiri mencari hunian baru. Perjuangan warga untuk mendapatkan ganti rugi yang layak dan sesuai akhirnya membuahkan hasil. Hal ini bertujuan agar uang hasil ganti rugi bisa digunakan untuk membeli tanah yang sesuai dengan yang diinginkan. Khusus untuk lahan terdampak yang merupakan milik penduduk, sekitar 70 persen telah dibebaskan dengan nilai ganti rugi bervariasi, mulai dari puluhan hingga ratusan juta rupiah bergantung luas, kondisi bangunan, serta volume tegakan yang disesuaikan nilai jual obyek pajak (NJOP).

Setelah uang muka ganti rugi cair, sebagian besar warga Dusun Keser memustuskan untuk membeli tanah tetap di Desa Nglinggis. Tanah yang dibeli tersebut bukanlah tanah pekarangan biasa melainkan tanah sawah dan tegal yang dimiliki oleh perorangan. Lahan pesawahan ini dimiliki oleh lima orang dan meminta harga beli yang berbeda mulai dari Rp.150.000 hingga Rp.260.000 per

meter persegi. Harga tergantung letak dari tanah yang dibeli, tanah persawahan memiliki harga paling murah karena tanah seperti miring dikarenakan bekas terasiring, sedangkan tanah tegal memiliki harga yang mahal karena posisi tanah yang datar. Semua pemilik sawah menginginkan pembayaran lunas, sehingga semua warga memberikan pembayaran lunas kepada pemilik sawah dan tegal.

*Awale iku relokasine neng gone tanahe deso, gak siso mergono lek dipikir-pikir bareng ora duwe mbalik tanah e dewe tapi malah numpang deso. Akhire nemu tanah panggah neng deso sing iso dituku lan digoni bareng-bareng. (Awalnya tempat relokasi ditempatkan di tanah milik desa, kemudian tidak jadi karena kalau dipikir bersama tidak kembali ke wujud tanah tapi malah menumpang di desa. Akhirnya mendapatkan tanah di desa yang bisa dibeli dan dihuni bersama) (Pak WT, 13/10/2017).*

Tanah ini dipilih karena lokasinya masih di Desa Nglingsis dan dekat dengan rumah mereka dahulu tepat disebaliknya, bedanya ini berada lebih dekat dengan jalan raya, hal ini lah yang menjadikan warga Dusun Keser untuk memulihkan dan membangun kembali kelompoknya di desa ini. Saat sudah menerima pembebasan lahan warga diberi waktu tiga bulan untuk pindah dan mencari tanah baru. Harga tanah sawah yang dekat dengan jalan raya memiliki harga yang lebih murah Rp 160.000 per meter persegi karena tanah tersebut memiliki ketinggian yang cukup curam, sehingga sebelum dibangun rumah tanah harus diuruk agar sama rata. Sedangkan tanah *tegal* memiliki harga yang jauh lebih tinggi karena kondisi tanah yang rata dijual dengan harga Rp 230.000 – Rp 260.000 per meter persegi.

*Lemah sawah sing dituku cedek karo omah sing biyen pas*



*neng sebrange, regane Rp 160.000 per meter luwih murah ditimbang tanah tegal sing regane Rp 230.000 – Rp 260.000 per metere.*(Tanah sawah yang dibeli dekat dengan lokasi rumah yang dahulu tepat disebrangnya, harganya Rp 160.000 per meter pesegi lebih murah dibandingkan tanah tegal yang harganya mencapai Rp 230.000 – Rp 260.000 per meternya) (Pak AT, 10/10/2017).

Selanjutnya merupakan proses pembangunan rumah, membangun rumah tidak membutuhkan biaya yang sedikit dan memakan waktu yang cukup lama, sedangkan sebagian uang ganti rugi sudah digunakan untuk membeli tanah dan memenuhi kebutuhan hidup lainnya. *“Omahku sing biyen payu dituku satus suwidakewu permetere, tapi iki tuku lemah regane rongatus seketewu permetere kaceke lumayan lek dipadakne”*.(Rumah saya yang dahulu laku dibeli Rp.160.000, tapi beli tanah ini dengan harga Rp.250.000 per meter, jadi lumayan kalau dibandingkan) (Bu KY, 14/10/18).

Hal ini membuat sebagian besar Dusun Keser memilih untuk tetep di Desa Nglingsis dan membangun rumah bersama sedangkan beberapa dari warga Nglingsis memilih kehidupan baru seperti yang sudah dipaparkan di bab diatas. Seperti yang dijelaskan Emile Durkheim mengenai solidaritas merupakan keadaan hubungan antar individu dan kelompok didasari keterikatan bersama dalam kehidupan didukung kepercayaan dan nilai moral yang ada dalam masyarakat. Wujud nyata dari kehidupan bersama ini akan melahirkan pengalaman emosional sehingga menjadikan hubungan antar mereka kuat. Adanya solidaritas yang tinggi dalam kelompok mengarah pada keakraban dan kepercayaan setiap anggotanya akan kemampuan anggota lain untuk melaksanakan tugas sehingga mampu

memberikan hasil kerja yang baik. Seperti juga yang terjadi pada warga Dusun Keser dalam melakukan perjuangan untuk mendapatkan uang ganti rugi yang sesuai. Dengan adanya solidaritas sosial ini melahirkan persamaan dan pengalaman yang sama merupakan unsur pengikat dalam unit-unit kolektif seperti keluarga, kelompok dan komuitas.

Menurut Ferdinand Tonnies dalam Soekanto (2011, hal 144-146) menjelaskan mengenai masyarakat yang memiliki hubungan positif satu dengan yang lainnya. Bentuk dari hubungan tersebut salah satunya yaitu paguyuban (*gemeinschaft*) yang merupakan bentuk kehidupan bersama didasari hubungan batin murni sehingga memiliki ikatan erat dan bersifat abadi. Terdapat tiga tipe *gemeinschaft* memiliki tiga tipe yaitu pertama ikatan darah atau keturunan; kedua tempat tinggal yang sama; dan ketigapikiran dan ideologi yang sama. Paguyuban ini dapat dijumpai terutama dalam keluarga, rukun tetangga, kelompok kekerabatan dan lainnya. Dalam paguyuban ini terdapat suatu kemauan bersama (*common will*), dalam konteks Dusun Keser Baru *common will* tersebut berupa keinginan untuk tetap tinggal bersama di Desa Nglingsis yang pada akhirnya membuat mereka bisa kembali lagi berkumpul dengan kelompok sebelumnya.

Solidaritas juga terlihat dari keinginan sebagian warga Dusun Keser untuk menghadirkan kembali nuasan lingkungan yang sama terlihat dari banyak warga yang ingin membangun kembali Dusun Keser di tanah yang dibeli bersama sama dan tetap berada di Desa Nglingsis. Dahulu saat pertama kali mulai membangun rumah masing-masing, warga sepakat tetap memakai nama dusun Keser tapi diberi imbuhan menjadi Dusun Keser Baru. Pada awal pembelian lahan diikuti

oleh 28 KK dan paguyuban ini diketuai oleh ketua RT yang dahulu, Bapak TG dan dibantu oleh beberapa warga yang bisa berorganisasi dan mengerti tentang finansial.

Walaupun Dusun Keser yang dahulu sudah tidak ada, namun kebiasaan yang pernah terlaksanan di Keser tetep saja berjalan di Dusun Keser Baru. Seperti *kenduren*, *slametan*, tahlilan dan pengajian bahkan berbagai hajatan juga tetap terlaksana disini. Upaya untuk menghadirkan kembali Dusun Keser tidak hanya sekedar berkumpul dan bertetangga bersama-sama tetapi juga menghadirkan ruang publik yang dahulu ada ditempat baru ini yaitu sebuah mushola. Mushola ini merupakan bangunan yang dibangun pemerintah karena sebagai ganti bangunan mushola yang lama. Pada saat sore hari para anak kecil berkumpul untuk ngaji sore, guru yang mengajar ngaji tersebut juga merupakan guru yang sebelumnya mengajar saat di Dusun Keser. Pada malam harinya pada warga melaksanakan sholat berjamaah. Seminggu sekali tetap ada pengajian yang rutin dilakukan bergantian disetiap rumah warga Dusun Keser Baru.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bagaimana upaya pemulihan kehidupan yang dilakukan oleh warga terkena pembebasan lahan khususnya warga Dusun Keser Baru menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat *resilience*. Menurut Reivich. K dan Shatte. A (2002) resilien merupakan tingkat kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang merugikan dalam hidupnya. Mereka yang *resilience* tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi kesempatan untuk mengembangkan diri, sehingga nantinya mereka akan menjadi lebih baik

dari sebelumnya (Maddi & Khoshaba, 2005). Hal inilah yang bisa membuat warga yang terkena pembebasan lahan memiliki kehidupan baru yang lebih baik dari sebelumnya dan menambah aset ekonomi yang dapat dilihat pada subbab selanjutnya.

#### 4.3 Ora Ganti Rugi tapi Ganti Untung

'*Ora Ganti Rugi tapi Ganti Untung*' adalah pernyataan yang sering dilontarkan warga yang tidak terkena pembebasan lahan ketika membahas pemanfaatan uang ganti rugi yang mereka dapatkan. Kalimat tersebut merujuk pada pemanfaatan uang ganti rugi karena uang ganti rugi sebagai sumber ekonomi diterima oleh semua pembebasan lahan dengan jumlah yang banyak. Kalimat tersebut memiliki arti jika uang ganti rugi yang didapatkan digunakan untuk keperluan konsumtif (misalnya kebutuhan pangan, sandang, papan, digunakan untuk mengembalikan aset ekonomi atau bahkan menambah aset yang lainnya). Perlu diketahui disini bahwa pembayaran uang ganti rugi yang diterima oleh warga Dusun Keser maupun yang tidak tergabung adalah sama dengan *full payment* menggunakan cek.

Sejak awal wacana mengenai pembangunan Bendungan Tugu sampai terjadinya pembebasan lahan banyak memunculkan pro dan kontra pada warga Dusun Keser. Penawaran harga pada tahap pertama pembelian tanah Rp 130.000 per meter persegi disetujui warga yang terkena pembebasan lahan. "*Sing penting lemah iso mbalik lemah rego Rp. 130.000 wes cukup, iso bangun omah lan toko, timbang meneh pindah neng lemah TKD*" (Yang penting tanah bisa kembali wujud tanah dengan harga Rp. 130.000 sudah cukup, bisa bangun rumah dan toko,

dan daripada pindah di tanah kas desa TKD) (Pak HD 14/10/2017). Menurut Susanto (dalam Apriyani, 2015:12) respon merupakan bentuk jawaban dari satu persoalan, disini terlihat dari persetujuan mengenai harga beli tanah yang merupakan bentuk respon positif.

Pembebasan lahan ini membuat hilangnya tempat tinggal, sawah dan *tegal*. Sawah yang merupakan tempat bagi mata pencaharian utama membuat warga beralih keluar dari sektor pertanian, seperti beternak ayam dan kambing, ada juga yang bergabung bekerja diproyek pembangunan bendungan dibagian keamanan. *“saiki kerjo neng proyek dadi keamanan karo tak sambu ingon wedhus karo pitek”* (sekarang kerja diproyek pembangunan dibagian keamanan sambil ternak kambing dan ayam) (Pak NG, 16/10/2017). Ikut sertanya warga yang terkena pembebasan lahan menjadi bagian proyek pembangunan sebagai keamanan merupakan respon positif karena warga mau ikut berpartisipasi menjalankan program pemerintah.

*“ket pindah rene tak akoni urip luwih penak, duit ganti rugi cocok lan iso tak invesne tuku lemah, rodo papat lan alhamdulillah ngasilne”*(Sejak pindah kesini saya akui kehidupan menjadi lebih baik, uang ganti rugi yang didapka sesuai bisa saya investasikan dengan membeli tanah, mobil dan alhamdulillah menghasilkan)(Pak NG, 16,10,2017).

Kalimat awal dari pernyataan Pak NG wawancara menunjukkan kehidupan warga setelah pembebasan lahan yang menjadi lebih baik. Dengan bisanya memanfaatkan uang ganti rugi membuat bisa menambah aset ekonomi. Sebelum pembebasan lahan adalah petani, beliau memiliki beberapa petak sawah yang selalu digarapnya setiap hari. Jumlah uang yang diterima sesuai dengan



lahan yang dimiliki lahan sawah dihargai Rp. 160.000 per meter karena pada saat itu kondisi sudah hampir siap untuk dipanen maknanya harga naik dan lahan kering Rp. 130.000. Uang ganti rugi digunakan untuk membeli tanah *tegal* dengan harga Rp.225.000 yang dimiliki oleh perorangan, tanah ini didapat dari pencarian bersama warga Dusun Keser. Harga tanah cukup mahal bila dibandingkan tanah lain yang dibeli di wilayah tersebut karena tanah dalam kondisi datar beda dengan tanah sawah yang cukup landai.

Semua perabotan rumah tangga dari Dusun Keser dibawa oleh keluarga ini ke rumah baru mereka. "*Pas pindah barang-barang yo kudu melu pindah ben gak guwak duit maneh ge tuku barang anyar wong barang lawas yo kenek digae*" (Waktu pindah barang-barang lama ikut dipindah supaya tidak membuang uang buat membeli barang baru kan barang lama juga masih bisa dipakai) (Pak NG, 16/10/2017). Pembangunan rumah kurang lebih memakan waktu tiga bulan dalam proses pengerjaannya mulai dari pembersihan lahan pembangunan pondasi rumah dan sampai jadi rumah yang layak huni. Saat rumah sudah berdiri meski masih tembok batu bata dan belum dicat lantai belum dikeramik keluarga Bapak NG memutuskan untuk menempati rumah karena tidak enak jika lama tinggal di rumah saudara.

Tanah yang telah dibangun rumah ini sudah memiliki sertifikat tanah jadi tinggal ganti nama pemilik saja. Sebelum ditempati memasang listrik karena listrik yang di rumah dahulu langsung diambil PLN dan tidak dipindah ke tempat yang baru. Pengurusannya pun dipermudah sekali datang ke PLN langsung lusanya bisa dipasang meteran listrik. Untuk kebutuhan air menggunakan sumur

bor yang dalamnya 15 km jadi ketika pindah meski rumah belum jadi 100 persen fasilitas sudah ada.



**Gambar 4.1 Rumah Bapak NG**

**Sumber: (Dokumentasi Pribadi)**

Mendapatkan uang ganti rugi juga digunakan untuk hal yang konsumtif membeli kendaraan bermotor yang terbaru, memiliki tiga motor dalam sekeluarga ini. Selain itu juga dibelikan tanah sawah lagi tetapi bukan bapak NG yang mengurus tetapi tanah tersebut disewakan. Sebagai tim keamanan pembangunan bendungan untuk mengisi waktu luang digunakan mencari rumput untuk makanan kambing yang dimilikinya dan juga ada ayam yang terletak didepan rumah. Uang ganti rugi yang diterima sangatlah membantu untuk mengembalikan aset dan bahkan menambah aset yang dimiliki sehingga kondisi sosial ekonomi menjadi lebih baik.

Selanjutnya Bapak AT merupakan seorang petani yang sawah dan rumahnya terkena pembebasan lahan dihargai Rp.130.000 dan membeli tanah hunian baru Rp 210.000. Tanah dan rumah yang dibangunnya menghabiskan waktu tiga sampai empat bulan dengan total keseluruhan tigaratus juta. Selain itu juga membeli mobil tetapi tidak digunakan sendiri melainkan ditaruh ditravel sekalian untuk investasi. Penampilannya terlihat meski hanya menggunakan celana pendek dan kaos beliau menggunakan jam tangan dan bahkan cincin hal ini merupakan barang konsumtif yang dibeli. Beliau juga membeli tanah lagi berada di Kecamatan Tugu berupa tanah *tegal* yang digunakan sebagai tabungan bila sewaktu-waktu butuh bisa dijual uangnya. Bahkan cucunya setelah lulus SMA melanjutkan di sekolah perawat yang berada di kota Trenggalek, disana ngekost karena kalau pulang pergi jarak yang akan terlalu jauh.



**Gambar 4.2 Kondisi rumah Bapak AT**

**Sumber: (Dokumentasi Pribadi)**

Rumah di Dusun Keser Baru terlihat bagus dan cukup tergolong mewah karena ornamen dan perabotan yang ada tergolong mewah. Bangunan terlihat kokoh dan ada beberapa rumah yang memiliki dua lantai seperti rumah Bapak AT. Beliau memilih membangun rumah dua lantai karena harga tanah yang dibeli cukup mahal sehingga memilih membangun rumah keatas bukan melebar kesamping. Berternak menjadi pilihan juga bagi Bapak AT dengan beternak kambing. Keberhasilan dalam pembebasan lahan ini membuat warga dapat memulihkan kehidupan menjadi lebih baik.



## BAB V

### PENUTUP

#### 1.1 Kesimpulan

Pembangunan bendungan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan ketahanan air. Salah satunya adalah Bendungan Tugu yang berada di Desa Nglingsis Kecamatan Tugu Trenggalek dibangun dengan tujuan membawa implikasi penting bagi pembangunan nasional khususnya pembangunan wilayah Trenggalek. Tujuan utama pembangunan bendungan Tugu untuk irigasi guna meningkatkan produktifitas di bidang pertanian, mengurangi resiko kekeringan, banjir, pemangkit listrik serta nantinya mampu mendorong pendapatan daerah melalui pariwisata.

Adanya pembangunan bendungan ini tentu berkaitan dengan masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar bendungan. Desa Nglingsis Kecamatan Tugu merupakan salah satu wilayah yang terkena dampak pembangunan. Pada pelaksanaan upaya pembebasan lahan masyarakat desa menanggapi dengan respon positif dan negatif. Masyarakat tersebut diharuskan menjual lahan atau tempat tinggal mereka yang nantinya akan dijadikan sebagai bendungan.

Proses pembebasan lahan Bendungan Tugu melewati beberapa rangkaian tahapan untuk bisa mencapai tahap pembangunan, mulai dari penentuan lokasi, sosialisasi pada masyarakat dan pembebasan lahan yang semuanya memakan waktu yang cukup lama kurang lebih dua tahun. Pilihan yang diberikan untuk direlokasi di tanah kas desa (TKD) ditolak karena tanah itu tidak bisa dibeli.



Bendungan yang dibangun bukan tanah milik pemerintah melainkan diatas lahan dan perumahan milik masyarakat. Seperti Tania Li yaitu eksklusi atau pengambilan lahan atau tanah secara paksa dalam proses pembangunan bendungan tugu. Intervensi dilakukan oleh pihak pemerintah untuk membujuk masyarakat yang berada di Desa Nglingsis untuk berpindah karena kawasan tersebut akan dibangun bendungan.

Warga Desa Nglingsis tepatnya Dusun Keser memutuskan untuk berpindah tempat tinggal disekitar lokasi pembangunan bendungan dengan inisiatif sendiri karena mereka tidak ingin meninggalkan tanah kelahirannya. Pemilihan lokasi sebagian warga memilih mencari bersama-sama tanah baru yang akan ditinggali dari sinilah warga terlihat memiliki solidaritas yang tinggi. Seperti yang dijelaskan Emile Durkheim mengenai solidaritas merupakan keadaan hubungan antar individu dan kelompok didasari keterikatan bersama dalam kehidupan didukung kepercayaan dan nilai moral yang ada dalam masyarakat. Wujud nyata dari kehidupan bersama ini akan melahirkan pengalaman emosional sehingga menjadikan hubungan antar mereka kuat. Para warga menginginkan tanah yang sebelumnya mereka punya ditukar dengan tanah milik pribadi, bukan tanah milik desa. Pemerintah pada akhirnya membeli tanah mereka, yang kemudian hasil uang ganti rugi tersebut dapat membantu perekonomian mereka.

Banyak warga yang kemudian menggunakan hasil uang tersebut untuk membeli tanah, membangun rumah, membeli kendaraan pribadi yang dijadikan sebagai travel sehingga dapat menambah pendapatan. Membeli tanah sawah dan sawah tersebut disewakan atau digarap oleh orang lain. Hal-hal tersebut membuat

para warga merasa diuntungkan setelah mereka menjual tanah kepada pemerintah. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai respon yang selama ini dilakukan oleh warga Dusun Keser baik respon positif atau negatif. Uang ganti rugi yang diberikan jika dimanfaatkan dengan baik akan bisa menambah aset ekonomi sehingga bisa menjadikan kehidupan menjadi lebih baik lagi.

## 1.2 Saran

Pada penelitian selanjutnya mengenai pembangunan bisa mengambil tentang bagaimana proses pembangunan mempengaruhi lingkungan sekitar. Penulis berharap kedepannya dalam penelitian mengenai pembangunan bisa lebih memparkan dengan jelas apa yang terjadi dilapangan. Dalam tulisannya penulis sendiri terlalu berfokus pada proses pembebasan lahan dan juga respon warga namun terdapat hal menarik lainnya yang dapat dibahas. Contohnya mengenai pembangunan bendungan dengan lingkungan dan budaya warga saat sebelum dan sesudah pembangunan. Dapat pula bagi penelitian selanjutnya yang hendak meneliti tentang manfaat bendungan dibangun bagi warga sekitar bendungan karena pada saat penelitian bendungan masih dalam tahap pembangunan. Sehingga pembahasan dan ilmu yang didapatkan akan lebih luas dan menjadi bahasan yang lebih menarik untuk diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amila dkk.(2016). *Konflik Pembebasan Lahan Pembangunan Bendungan Jatigede di Desa Wado*.Soietas Vol 6 No. 2.
- Apriyani, Yossi (2015).*Respon Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Remaja Kasus Narkoba (Studi Kelurahan Sepang Jaya, Kimaja Wayhalim Bandar Lampung)*.Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Campregher, Christoph (2010). *Shifting Perspectives on Development: An Actor-Network Study of a Dam in Costa Rica*.Anthropological Quarterly Journal. Vol. 83, No. 4 (Fall 2010), pp. 783-804.
- Edelman, Marc & Haugerud, Angelique. (2005). *The Anthropology of Development and Globalization*. Australia: Blackwell.
- Goldsmith, Edward. (1993). *Dampak Sosial dan Lingkungan Bendungan Raksasa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Johnson, Doyle Paul. (1980). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. Jakarta: PT Gramedia.
- Limbong,Bernhard. *Pengadaan Tanah Untuk Pembangunan*.Jakarta: Margaretha Pustaka, 2011.
- Li, Tania Muray. (1999). *Compromising Power: Development, Culture, and Rule in Indonesia*. Cultural Anthropology 14(3):295-32.

- Li, Tania Muray. (2012). *The Will To Improve : Perencanaan, Kekuasaan, dan Pembangunan di Indonesia*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Maddi, S. & Khoshaba, D. (2005). *Resilience at work: How to succeed no matter what life throws at you*. USA: American Management Association
- Moleong, Lexy J. (1999). *Metodologi penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York : Random House, Inc
- Ritohardoyo, Su. (1999). *Perubahan Pemilikan Lahan dan Pendapatan Masyarakat Akibat Pembangunan Kasus Masyarakat Tergusur Pembangunan Waduk Sermo di Desa Hargowilis Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Sachs, Wolf. (2010). *The Development Dictionary*. London & New York: Zed Books.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakart: PT Raja Grafindo.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Suwartapradja, Opan S. (2007). *Dampak Pembangunan Terhadap Kependudukan (Studi Tentang Mobilitas Eksternal Pada Pembangunan Bendungan di Jawa Barat)*. Unpad Open Repository.
- Suwartapradja, Opan S. (2007). *Konflik Sosial (Kasus Pada Pembangunan Bendungan Waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang Jawa Barat)*. Unpad Open Repository.

### **Peraturan Perundang-undangan**

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Undang-undang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum.

Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum.

### **Internet**

Anjungan Cerdas Bendungan Trenggalek Jadi Percontohan Nasional  
<https://jatim.antaranews.com/berita/201377/anjungan-cerdas-bendungan-trenggalek-jadi-percontohan-nasional-video> (diakses pada tanggal 16 Maret 2017 pk1 10.30).

Mewujudkan 65 Bendungan Selama Lim Tahun  
<http://mediaindonesia.com/read/detail/67853-mewujudkan-65-bendungan-selama-lima-tahun> (diakses pada 17 Maret 2017 pk1 10.00)

65 Bendungan untuk Ketahanan Pangan Indonesia.  
<http://sda.pu.go.id/pages/posts/65-Bendungan-untuk-Ketahanan-Pangan-Indonesia> (diakses pada tanggal 16 Maret 2017 pk1 23.00) .

Pembangunan 65 Bendungan Menambah Daya Tampung Air  
<https://www.pu.go.id/berita/view/12467/pembangunan-65-bendungan-menambah-tampung-air-menjadi-19-1-miliar-meter-kubik> (diakses pada



tanggal 16 Maret 2017 pkl 23.00).Keputusan Gubernur Jawa Timur  
(<http://arsipjdih.jatimprov.go.id>)

Web Resmi PUPR (<https://www.pu.go.id/>)

Web Resmi Kominfojatim ([koinfo.jatimprov.go.id/](http://koinfo.jatimprov.go.id/))

Web Resmi BBWS Brantas (<https://bbwsbrantas.org/>)

Profil Desa Nglingsis 2016

BPS Kabupaten Trenggalek 2017

